

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN
PENGAMALAN AGAMA SISWA KELAS X DI SMA MA'ARIF
JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN
DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh :
Siti Muzaroah
NIM: 133111025

**FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Siti Muzaroah
NIM : 133111025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul:

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN
PENGAMALAN AGAMA SISWA KELAS X DI SMA MA'ARIF
JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN
DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017**

Secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Semarang, 1 Juni 2017
Pembuat Pernyataan,



Siti Muzaroah
NIM : 133111025



KEMENTERIAN AGAMA R.I
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
Jl. Prof. Dr. Hamka (Kampus II) Ngaliyan Semarang
Telp. 024-7601295 Fax. 7615387

PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pengembangan
Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif
Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak
Tahun Pelajaran 2016/2017**

Penulis : Siti Muzaroah
NIM : 133111025
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam


telah diujikan dalam sidang *munaqasyah* oleh Dewan Penguji Fakultas Ilmu
Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo dan dapat diterima sebagai salah
satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Pendidikan Islam.

Semarang, 19 Juni 2017

DEWAN PENGUJI

Ketua

Prof. Dr. H. Ibnu Hadjar, M. Ed.
NIP. 19580507198402 1 002

Sekretaris

Lutfiyah, M. S. I.
NIP. 19790422200710 2 001

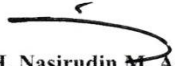
Penguji I

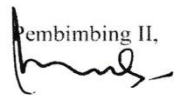
Drs. H. Mustopa, M. Ag.
NIP. 19660314200501 1 002



Penguji II

Hj. Nur Asiyah, S. Ag., M.S.I.
NIP. 19710926199803 1 001

Pembimbing I,

H. Nasirudin M. Ag.
NIP:19691012 199603 1 002

Pembimbing II,

Titik Rahmawati, M. Ag.
NIP:19710122 200501 2 001

NOTA DINAS

Semarang, 1 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017
Nama	: Siti Muzaroah
NIM	: 133111025
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: Strata 1 (S1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing I,



H. Nasirudin, M. Ag.
NIP: 19691012 199603 1 002

NOTA DINAS

Semarang, 5 Juni 2017

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Walisongo
di Semarang

Assalamu'alaikum wr.wb.

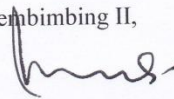
Dengan ini diberitahukan bahwa saya telah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi naskah skripsi dengan:

Judul	: Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017
Nama	: Siti Muzaroah
NIM	: 133111025
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Program Studi	: Strata 1 (S1)

Saya memandang bahwa naskah skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Walisongo untuk diujikan dalam Sidang Munaqasyah.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Pembimbing II,



Titik Rahmawati, M. Ag.
NIP: 19710122 200501 2 001

ABSTRAK

Judul : **Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017**

Penulis : Siti Muzaroah

NIM : 133111025

Skripsi ini membahas kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di jenjang pendidikan menengah atas. Kajiannya dilatarbelakangi oleh pentingnya guru pendidikan agama Islam memiliki kompetensi pedagogik yang baik sehingga mampu untuk mengembangkan pengamalan agama siswa agar siswa tidak terjerumus melakukan hal-hal negatif yang tidak bermanfaat bagi dirinya seiring dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin canggih saat ini. Penelitian ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan: (1) Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2016/2017? (2) Apa saja yang menjadi problematika bagi guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak tahun pelajaran 2016/2017? Permasalahan tersebut dibahas melalui studi Lapangan yang dilakukan di SMA Ma'arif Jragung.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, yaitu data-data yang ada berupa kata-kata bukan berupa angka atau data statistik. Dalam memperoleh data-data tersebut penulis menggunakan studi pustaka dan studi lapangan. Untuk melengkapi data-data yang ada penulis menggunakan metode observasi, metode wawancara, dan metode dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa yaitu guru pendidikan agama Islam mengenali nama-nama siswa, tingkat kecerdasan, dan tingkat ekonominya, mengetahui teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum dengan menyusun dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan berbagai

metode pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi siswa, berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan siswa, melakukan penilaian hasil belajar dan memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran, melakukan tindakan reflektif walaupun tanpa mencatat dalam buku catatan harian. Guru mengembangkan pengamalan agama siswa sesuai kegiatan yang diterapkan di Sekolah yaitu membiasakan membaca asmaul husna dan shalawat sebelum pembelajaran dimulai, pelaksanaan shalat dhuha berjamaah, dan pelaksanaan shalat dzuhur berjamaah. 2) problematika yang dihadapi guru dalam mengembangkan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung yaitu berkisar pada pemantauan dan pengawasan siswa secara menyeluruh dalam kegiatan-kegiatan tersebut, serta tempat ibadah yang belum memenuhi kapasitas seluruh siswa.

Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pemantauan kegiatan pengamalan agama siswa oleh guru PAI melalui kerjasama di internal sekolah dan melibatkan orangtua siswa ketika siswa berada di luar sekolah. Hal ini penting untuk dilakukan agar guru dapat mengetahui perkembangan siswa dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama yang diperoleh melalui pendidikan formal. Selain itu, dalam pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah, maka harus didukung dengan adanya tempat/fasilitas yang mendukung berjalannya kegiatan-kegiatan tersebut, sehingga siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah dengan lebih khusyuk.

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Penulisan transliterasi huruf-huruf Arab Latin dalam skripsi ini berpedoman pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987. Penyimpangan penulisan kata sandang [al-] disengaja secara konsisten supaya sesuai teks Arabnya.

Arab	Latin	Arab	Latin
ا	A	ط	ṭ
ب	B	ظ	ẓ
ت	T	ع	‘
ث	ṡ	غ	G
ج	J	ف	F
ح	ḥ	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Ẓ	م	m
ر	R	ن	n
ز	Z	و	w
س	S	ه	h
ش	Sy	ء	‘
ص	ṡ	ي	Y
ض	ḍ		

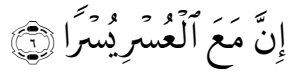
Bacaan Madd:

ā = a panjang
ī = i panjang
ū = u panjang

Bacaan Diftong:

au = اُوْ
ai = اِيْ
iy = اِيْ

MOTTO



Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan.

Don't Think To Be The Best, but Please Think To Do The Best.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah yang telah memberikan rahmat, taufiq, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma’arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017” ini dengan baik.

Skripsi ini disusun sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam kesempatan ini, perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu, baik dalam proses penelitian maupun penyusunan skripsi ini. Ucapan terima kasih ini penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Muhibbin, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. H. Raharjo, M.Ed.St, selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini.
3. Bapak Drs. H. Mustopa, M. Ag. selaku Ketua Jurusan PAI, yang telah memberikan izin penelitian dalam rangka penyusunan skripsi ini serta telah memberikan waktu dan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan skripsi ini.

4. H. Nasirudin, M.Ag dan Titik Rahmawati, M.Ag selaku Dosen pembimbing yang telah meluangkan waktu dan memberikan bimbingan yang sangat berharga sampai selesai penulisan skripsi ini.
5. Hj. Nur Asiyah, M. Si. selaku Dosen wali yang senantiasa memberikan semangat dan bimbingan.
6. Bapak KH. Ahmadi, S. HI. selaku Kepala SMA Ma'arif Jragung yang telah memberikan izin penelitian dan Ibu Maryamah S. Pd. I. selaku guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah meluangkan waktu untuk penelitian skripsi ini.
7. Bapak tercinta Moh. Maksum dan Ibunda Suyati tercinta yang selalu mendoakan, memberikan perhatian, memberikan semangat serta dukungan sebagai tanda kasih sayang orangtua kepada peneliti.
8. Adik-adikku tercinta Ricky Syamsudin dan kesayanganku adik Alfi Kurnia Rahma yang telah memberikan semangat.
9. Calon suamiku tercinta Iwan Setiawan S. Pd. yang selalu memberikan semangat, perhatian, serta perjuangannya untuk setia menemani peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
10. Sahabat-sahabatku PAI 2013 tercinta yang telah memberikan dukungan dan semangatnya dan berjuang bersama.
11. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan baik moril maupun materiil demi terselesaikannya skripsi ini.

Atas jasa-jasa mereka, penulis hanya dapat mengucapkan terima kasih dengan tulus serta iringan do'a, semoga Allah SWT membalas semua amal kebaikan, dan semoga skripsi yang berjudul "Kompetensi

Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017” ini bermanfaat bagi siapa saja yang berkesempatan membacanya.

Pada akhirnya peneliti menyadari dengan sepenuh hati bahwa penulisan skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Namun penulis berharap apa yang tertulis dalam skripsi ini dapat bermanfaat khususnya bagi peneliti dan bagi para pembaca pada umumnya. Amin Ya Rabbal Alamin.

Semarang, 1 Juni 2017

Peneliti,

Siti Muzaroah

NIM. 133111025

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	vi
TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
MOTTO	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
BAB II KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN PENGEMBANGAN PENGAMALAN AGAMA SISWA	
A. Kompetensi Pedagogik Guru	
1. Pengertian kompetensi pedagogik guru	8
2. Standar kompetensi pedagogik guru	16
3. Indikator kompetensi pedagogik guru	28
B. Pengembangan Pengamalan Agama	
1. Pengertian pengamalan agama	37
2. Teori-teori beragama	42

	3. Indikator pengamalan agama	45
	C. Kajian Pustaka	50
	D. Kerangka Berfikir	54
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	57
	B. Tempat dan Waktu Penelitian	58
	C. Sumber Data	58
	D. Fokus Penelitian	60
	E. Teknik Pengumpulan Data	61
	F. Uji Keabsahan Data	64
	G. Teknik Analisis Data	66
BAB IV	KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN PENGAMALAN AGAMA SISWA KELAS X DI SMA MA'ARIF JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017	
	A. Deskripsi Data	69
	1. Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung	69
	2. Problematika yang dihadapi Guru PAI dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung	81

B. Analisis Data	83
1. Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung	83
2. Langkah-langkah antisipatif terhadap Problematika yang dihadapi Guru dalam Pengembangan Pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung	94
C. Keterbatasan Penelitian	97

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	99
B. Saran-saran.....	100
C. Penutup	101

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN I	: PEDOMAN MEMPEROLEH DATA
LAMPIRAN II	: DATA SMA MA'ARIF JRAGUNG
LAMPIRAN III	: KEGIATAN GURU DAN SISWA
LAMPIRAN IV	: SURAT-SURAT
LAMPIRAN V	: SERTIFIKAT

DAFTAR RIWAYAT PENDIDIKAN PENULIS

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun diluar dinas dalam bentuk pengabdian. Ada tiga jenis tugas guru, *pertama*, tugas dalam bidang profesi yaitu mendidik, mengajar, dan melatih. *Kedua*, tugas dalam bidang kemanusiaan yakni menjadi orangtua kedua, dan *ketiga* adalah dalam bidang kemasyarakatan yakni mencerdaskan bangsa Indonesia.¹

Guru merupakan komponen yang paling menentukan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan, yang harus mendapat perhatian sentral, pertama dan utama. Figur yang satu ini akan senantiasa menjadi sorotan strategis ketika berbicara tentang pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan. Guru memegang peran utama dalam pembangunan pendidikan, khususnya yang diselenggarakan secara formal di Sekolah. Guru juga sangat menentukan keberhasilan siswa, oleh karena itu upaya perbaikan apapun yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas pendidikan tidak akan memberikan

¹Asef Umar Fakhruddin, *Menjadi Guru Favorit!* , (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 73.

sumbangan yang signifikan tanpa didukung oleh guru yang berkualitas.²

Salah satu guru berkualitas yaitu ketika guru memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan seorang guru untuk mengelola pembelajaran siswa yang secara substansi kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.³ Selain itu, pedagogik tidak hanya berkutat pada ilmu dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu adanya pengaruh pendidikan pada pengembangan siswa.

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran penting dalam pengembangan pengamalan agama siswa. Perkembangan zaman yang sangat pesat tentunya memberikan dampak positif maupun negatif. Pada era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi/IPTEK ini, perubahan global semakin cepat terjadi dengan adanya kemajuan-kemajuan dari negara maju di bidang teknologi informasi dan komunikasi. Perkembangan zaman ini akan berdampak pada berubahnya pola perilaku siswa khususnya pada tingkat sekolah menengah yang termasuk dalam masa remaja. Masa remaja ini

²E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009) hlm. 5.

³Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi & Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm. 101.

meliputi masa remaja awal (12-15 tahun), remaja madya (15-18 tahun), dan remaja akhir (19-22 tahun). Masa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orangtua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral.⁴

Masa sekolah menengah tergolong masa remaja madya (15-18 tahun). Pada masa ini siswa perlu diarahkan guru untuk melakukan hal-hal yang positif melalui pendidikan agama Islam agar tidak terjerumus melakukan hal-hal yang tidak diinginkan seperti terjadinya tawuran, meminum obat-obatan terlarang atau narkoba, dan kenakalan-kenakalan remaja lainnya. Perkembangan keagamaan siswa pada masa remaja ini memang harus selalu dipantau secara intensif agar tidak terjerumus kearah yang mengakibatkan rusaknya perilaku dari siswa itu sendiri.

Perilaku siswa dalam pengamalan agama siswa memang tidak lepas kaitannya dengan perkembangan IPTEK di Era modern saat ini. Adanya IPTEK merupakan kemajuan di dunia yang sudah modern dan melahirkan berbagai dampak positif maupun negatif. Tidak dapat dipungkiri bahwa kehadiran teknologi merupakan sarana dan prasarana dalam kehidupan manusia. Namun sebagai pengguna teknologi informasi dan komunikasi harus hati-hati. Jika sang pengguna tidak memanfaatkan untuk hal-hal positif, maka

⁴Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), hlm. 184.

akan berdampak pada kehidupan manusia di masa yang akan datang akibat teknologi yang tidak dapat dikuasainya. Disinilah guru pendidikan agama Islam sangat penting untuk merancang program-program pendidikan Islam yang dapat mengembangkan potensi siswa agar dapat berkembang ke arah yang lebih baik untuk menghadapi kemajuan IPTEK tersebut. Hal ini sangat diperlukan untuk membantu siswa agar tidak terbawa arus negatif dengan adanya kemajuan IPTEK, dan diharapkan dapat mewujudkan kehidupan manusia yang lebih baik. Oleh karena itu, guru pendidikan agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik untuk dapat menerapkan konsep pendidikan yang Islami.⁵

Di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak, merupakan Madrasah yang berada di daerah pelosok desa. Keadaan siswa di sekolah ini berbeda dengan para siswa di sekolah lainnya yang berada di marginal kota. Karakteristik siswa pun juga lebih bervariasi. Ada yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, sedang, dan rendah. Selain itu, siswa di SMA Ma'arif ini memiliki latar belakang sosial yang bervariasi pula, ada yang dari keluarga terpelajar, keluarga santri, dan keluarga yang belum memiliki ilmu pengetahuan yang cukup untuk mendidik anak-anaknya karena latar belakang orangtua yang rata-rata lulusan SD. Tingkat ekonomi juga bervariasi, ada yang memiliki tingkat ekonomi yang tinggi, sedang, dan rendah sehingga pihak sekolah

⁵Mansur Isna. *Diskursus Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hlm.35-36.

telah memberikan beasiswa bagi siswa yang kurang mampu untuk memberikan kesempatan kepada siswa belajar di SMA Ma'arif Jragung. Dengan adanya karakteristik siswa yang bervariasi, maka tenaga pendidikan harus lebih berkompeten agar dapat mengarahkan siswa ke arah pendidikan agama yang baik untuk kedepannya. Siswa di Madrasah tersebut memang memerlukan guru pendidikan agama Islam yang berkompeten sebagai motivator untuk mengajak dan mengarahkan siswa agar mengamalkan agama yang diperoleh dari guru sehingga sesuai dengan pendidikan Islam yang semestinya. Pengamalan agama masa remaja yang keliru juga dipengaruhi oleh adanya lingkungan sebaya yang mempengaruhi perilaku siswa dalam kehidupannya, sehingga tidak dapat dibiarkan sampai membentuk karakter negatif dalam diri siswa. Oleh karena itu diperlukan guru agama Islam yang berkompeten untuk mengarahkan pergaulan siswa dalam mengamalkan ajaran agama agar tidak melanggar syariat Islam.

Terkait dengan latar belakang diatas, maka peneliti akan mengkaji secara mendalam mengenai “KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN PENGAMALAN AGAMA SISWA KELAS X DI SMA MA'ARIF JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa?
2. Apa sajakah problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa.
- b. Untuk mengetahui problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa.

2. Manfaat Penelitian

- a. Bagi SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak yang menjadi fokus penelitian hasil studi ini diharapkan dapat memiliki guru yang berkompeten dalam pengembangan pengamalan agama siswa dan dapat memperkaya khazanah dunia pendidikan Islam yang diperoleh dari penelitian lapangan.
- b. Bagi siswa SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak agar dapat menghayati dan meningkatkan pengamalan keagamaan dan kepribadian yang lebih baik agar bermanfaat bagi kehidupan sekarang dan masa depan.

- c. Bagi guru SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak agar dapat meningkatkan kualitas pendidikan yang lebih baik demi terwujudnya tujuan pendidikan.
- d. Bagi peneliti adalah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak.

BAB II

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN PENGAMALAN AGAMA SISWA

A. Deskripsi Teori

1. Kompetensi Pedagogik Guru

a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Kompetensi berarti kecakapan, kemampuan, wewenang. Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Ayat 10, Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, ketrampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh Guru/Dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.⁶

Menurut Marselus R. Payong, kompetensi adalah kemampuan yang dimiliki seseorang, akibat dari pendidikan maupun pelatihan, atau pengalaman belajar informal tertentu yang didapat, sehingga menyebabkan seseorang dapat melaksanakan tugas tertentu dengan hasil yang memuaskan.⁷

Menurut Broke dan Stone yang dikutip oleh Akmal Hawi, *competence is descriptive of qualitative nature or teacher behavior appears to be entirely meaningful.*

⁶Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (10).

⁷Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika, dan Implikasinya)*, (Jakarta: Permata Puri Media, 2011), hlm. 17.

Kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru yang tampak sangat berarti.⁸

Menurut Lynn & Nixon dalam buku Jamil Suprihatiningrum yang dikutip oleh Rahmiyati menyatakan *competence may range from recall and understanding of facts and concepts, to advanced motor skill, to teaching behaviors and professional values*. Artinya, kompetensi atau kemampuan terdiri dari pengalaman dan pemahaman tentang fakta dan konsep, peningkatan keahlian, juga mengajarkan perilaku dan sikap.⁹

Pedagogik berasal dari bahasa Yunani “*paedos*” (anak laki-laki) dan “*agogos*” (pembimbing atau penjaga), secara harfiah berarti pembantu anak laki-laki pada zaman Yunani kuno yang pekerjaannya mengantarkan anak majikannya ke Sekolah. Kemudian secara kiasan pedagogik adalah seorang ahli yang membimbing anak ke arah tujuan hidup tertentu.¹⁰

Pedagogik tidak hanya berkutat pada ilmu dan seni mengajar, melainkan ada hubungannya dengan pembentukan generasi baru, yaitu pengaruh pendidikan sebagai sistem yang

⁸Akmal Hawi, *Kompetensi Guru PAI*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), hlm. 2.

⁹Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, hlm. 98.

¹⁰Uyoh Sadulloh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 2.

bermuara pada pengembangan individu atau peserta didik. Pedagogik juga bermakna ilmu pendidikan atau Ilmu Pengajaran.¹¹

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman siswa dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹²

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat (3) butir a bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹³

Secara etimologis, guru sering disebut pendidik. Dalam bahasa Arab, ada beberapa kata yang menunjukkan profesi ini, seperti *mu'allim*, *murabbi*, dan *mua'ddib*. Pengertian

¹¹Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hlm. 69.

¹²Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, hlm. 101.

¹³E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm. 75.

mu'allim mengandung arti bahwa guru adalah orang berilmu yang tidak hanya menguasai ilmu secara teoretik tetapi mempunyai komitmen yang tinggi dalam mengembangkan ilmu yang dimilikinya. Dalam pengertian *murabbi* mengisyaratkan bahwa guru adalah orang yang memiliki sifat rabbani, artinya orang yang bijaksana, bertanggung jawab, berkasih sayang terhadap siswa dan mempunyai pengetahuan tentang *rabb*. Sedangkan dalam konsep *ta'dib*, terkandung pengertian integrasi antara ilmu dan amal sekaligus.¹⁴

Secara terminologis, guru sering diartikan sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi (*fithrah*) siswa, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Guru juga berarti orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan pertolongan pada siswa dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya agar mencapai tingkat kedewasaan, mampu berdiri sendiri memenuhi tugas-tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah, dan mampu sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individual yang mandiri.¹⁵

¹⁴Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru : Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2011), hlm. 23-24.

¹⁵Chaerul Rochman dan Heri Gunawan, *Pengembangan Kompetensi Kepribadian Guru : Menjadi Guru yang Dicintai dan Diteladani oleh Siswa*, hlm. 24.

Menurut UU RI No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I Pasal I Ayat I dijelaskan bahwa Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, pendidikan menengah.¹⁶

Guru adalah aktor penting kemajuan peradaban bangsa ini. Guru diharapkan mampu membentuk kepribadian, karakter, moralitas, dan kapabilitas intelektual generasi muda bangsa ini. Inilah tugas besar yang diharapkan dari seorang guru. Berawal dari guru lah murid mengenal ilmu, nilai, etika, moral, semangat, dan dunia luar yang masih asing bagi dirinya, khususnya mereka yang tinggal jauh dari pusat-pusat kota.

Oleh karena itu, seorang guru tidak cukup hanya sekedar *transfer of knowledge* (memindah ilmu pengetahuan) dari sisi luarnya saja, tapi juga *transfer of value* (memindah nilai) dari sisi dalamnya. Perpaduan dalam dan luar inilah yang akan mengokohkan bangunan pengetahuan, moral, dan kepribadian siswa dalam menyongsong masa depannya.¹⁷

¹⁶Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005, *Guru dan Dosen*, Pasal 1, Ayat (1).

¹⁷Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press, 2010), hlm. 77-78.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik mampu memahami kebutuhan siswa dalam proses pembelajaran. Guru memiliki pengetahuan, tetapi juga mengetahui cara menyampaikan kepada siswanya. Selain itu, guru harus memiliki banyak variasi mengajar dan menghargai masukan dari siswa.

Guru yang memiliki kompetensi pedagogik juga akan bisa membimbing siswanya dengan baik. Dengan peningkatan kesadaran dan keikhlasan terhadap pekerjaan serta peningkatan pengetahuan dan keterampilan untuk melaksanakan tugas sebagai pendidik untuk membina hari depan anak dan generasi muda pada umumnya, maka guru akan dapat membimbing siswa ke arah pembinaan hari depan yang baik.¹⁸

Keharusan guru memiliki kemampuan pedagogik banyak disinggung dalam Al-Qur'an maupun Hadits Rasulullah SAW. Salah satu firman Allah yang secara tidak langsung menyuruh setiap guru untuk memiliki kemampuan pedagogik adalah Q.S. An-Nahl (16) ayat 125, yaitu:

¹⁸Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), hlm.66.

^ط
 أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ
 وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ
 ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٦٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi dan kompetensi guru telah menggaris bawahi sepuluh kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik, yaitu:

- 1) Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- 3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.
- 4) Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik.

- 5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik.
- 6) Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
- 7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.
- 8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- 9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
- 10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.¹⁹

Dari sepuluh kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik tersebut, secara substansi, kompetensi ini mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰

¹⁹Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, *Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru*, hlm. 24-27.

²⁰Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional : Pedoman Kinerja, Kualifikasi, & Kompetensi Guru*, hlm. 101.

b. Standar Kompetensi Pedagogik Guru

1) Menguasai karakteristik siswa

Guru harus menguasai karakteristik siswa agar mampu menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Dalam hal ini guru harus bisa memposisikan diri agar mampu mengarahkan siswa ke arah tujuan hidup yang lebih baik. Karakteristik setiap fase perkembangan siswa berbeda antara fase pra sekolah, fase usia sekolah dasar, dan fase sekolah menengah atau yang lebih dikenal dengan fase remaja.

Fase remaja (13-21 tahun) merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja merupakan masa dimana remaja mengalami terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan, dan kekhawatiran. Bahkan kepercayaan terhadap agama yang telah bertumbuh pada umur sebelumnya akan mengalami kegoncangan karena ia kecewa terhadap dirinya. Maka kepercayaan remaja kepada Tuhan kadang-kadang sangat kuat, akan tetapi kadang-kadang menjadi ragu dan berkurang, yang terlihat pada cara ibadahnya yang kadang-kadang rajin dan kadang-kadang malas. Dengan perubahan yang seperti ini, hendaknya guru memahami karakteristik anak yang sedang mengalami kegoncangan perasaan akibat pertumbuhan yang berjalan sangat cepat

itu dan segala keinginan, dorongan, dan ketidakstabilan kepercayaan terhadap agama.²¹

Pertumbuhan intelektual pada masa remaja berarti perubahan-perubahan yang terjadi pada kinerja akal karena kemampuan akal berkembang dengan lebih cepat bila dibandingkan dengan fase-fase sebelumnya, dimana kematangan akal menjadi sempurna pada akhir masa remaja. Perkembangan kemampuan akal ini merupakan faktor terpenting yang membantu remaja beradaptasi dengan dirinya dan lingkungan sosialnya. Syaratnya, tersedia pendidikan yang bagus serta pengarahan yang sesuai dengan remaja, dimana pertumbuhan akal memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan remaja selama terjadinya perubahan-perubahan fisik, mental, dan sosial.²² Mengenai sikap dan minat remaja terhadap masalah keagamaan boleh dikatakan sangat kecil dan hal ini tergantung dari kebiasaan masa kecil serta lingkungan agama yang mempengaruhi mereka.²³

Fase remaja merupakan saat berkembangnya *identity* (jati diri). Perkembangan *identity* merupakan hal

²¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 115-116.

²²M. Sayyid Muhammad Az-Za'balawi, *Pendidikan Remaja Antara Islam dan Ilmu Jiwa*, (Jakarta: Gema Insani, 2007), hlm. 45-46.

²³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), hlm. 76.

yang terpusat pada masa remaja yang memberikan dasar bagi masa dewasa. Dapat juga dikatakan sebagai aspek sentral bagi kepribadian yang sehat dan merefleksikan kesadaran diri, kemampuan mengidentifikasi orang lain dan mempelajari tujuan-tujuan agar dapat berpartisipasi dalam kebudayaannya. Apabila remaja gagal mengintegrasikan aspek-aspek dan pilihan atau merasa tidak mampu untuk memilih, maka dia akan mengalami kebingungan.

Masa remaja adalah masa bergejolaknya bermacam perasaan yang kadang-kadang bertentangan satu sama lain. Diantara sebab-sebab atau sumber-sumber kegoncangan emosi pada remaja adalah konflik yang terjadi pada masa remaja dalam kehidupan, baik yang terjadi pada dirinya sendiri, maupun yang terjadi dalam masyarakat umum atau di Sekolah. Oleh karena itu, sangat penting bagi seorang guru untuk memahami karakteristik siswa sekolah menengah yang berada pada fase remaja agar mampu memberikan pendidikan yang terbaik untuk siswa.

2) Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Tugas utama guru adalah mempengaruhi siswa bisa belajar. Oleh karena itu tidak dapat dipungkiri bahwa guru juga harus menguasai dengan baik teori-teori

belajar, dan cara teori-teori itu diaplikasikan dalam pembelajaran melalui model-model pembelajaran tertentu.

Secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini yakni teori *behaviorisme*, teori *kognitivisme*, dan teori *humanistik-konstruktivis*. Ketiga teori ini meletakkan dasar bagi berbagai model pembelajaran yang ada saat ini.

Teori *behaviorisme* adalah teori awal dalam pembelajaran yang menekankan pentingnya stimulus-stimulus dari luar untuk memengaruhi siswa bisa belajar. Asumsinya bahwa siswa adalah subjek pasif yang hanya bisa belajar kalau ada rangsangan tertentu dari luar. Guru adalah pusat dan siswa adalah pelengkap dalam belajar. Bagi kaum behavioris, belajar harus bisa diamati melalui perilaku konkretnya.

Teori *kognitivisme* mengatakan bahwa belajar merupakan proses pengolahan informasi yang tidak dapat diamati. Proses itu terjadi dalam benak seseorang ketika memperoleh informasi atau rangsangan dari luar melalui panca inderanya. Teori *humanistik-konstruktivis* berbeda dengan kedua teori diatas. Perbedaannya yang paling menonjol adalah perubahan pandangan tentang siswa

yang sebelumnya dianggap sebagai subjek yang pasif menjadi subjek yang aktif.²⁴

Selain menguasai teori-teori belajar, guru juga harus menguasai prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Pembelajaran yang mendidik adalah pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi, melainkan pembelajaran yang lebih banyak memberikan peluang bagi siswa untuk pembentukan kecerdasan, pemerolehan ketrampilan dan pengetahuan. Ini berarti guru harus lebih mengedepankan peran siswa sebagai subjek aktif dalam pembelajaran.

3) Mengembangkan Kurikulum

Guru bukan hanya pelaksana kurikulum tetapi juga pengembang kurikulum di tingkat satuan pendidikan. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan telah memberikan peluang bagi para guru untuk mengembangkan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran secara mandiri baik individual maupun kelompok.

Badan Standar Nasional Pendidikan telah menetapkan standar isi semua mata pelajaran di jenjang pendidikan dasar dan menengah yang diatur dalam Permendiknas No. 22 tahun 2006. Tugas para guru adalah mengembangkan standar kompetensi dan

²⁴Marselus R. Payong, *Sertifikasi Profesi Guru (Konsep Dasar, Problematika, dan Implikasinya)*, hlm. 32-33.

kompetensi dasar kedalam silabus dan RPP. Selain itu para guru diberikan kewenangan untuk mengembangkan bahan ajar dan berbagai perangkat pembelajaran untuk menunjang proses pembelajaran yang optimal.

4) Melaksanakan Pembelajaran yang Mendidik

Pembelajaran mendidik adalah pembelajaran yang memotivasi siswa untuk belajar, tidak hanya pembelajaran yang mentransfer pengetahuan dan ketrampilan. Oleh karena itu guru hendaknya memperhatikan prinsip-prinsip motivasional yang baik, sehingga dapat memengaruhi siswa untuk belajar. Hal ini dapat dilakukan dengan salah satu pendekatan pembelajaran yang mendukung karakter pembelajaran yang mendidik yaitu pendekatan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan).

5) Memanfaatkan Teknologi Informasi untuk Pembelajaran

Teknologi informasi mempunyai pengaruh dalam menentukan kualitas belajar siswa. Dengan semakin luasnya penetrasi teknologi informasi dan komunikasi dalam latar pembelajaran, maka para guru juga dituntut untuk dapat memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran.

Guru harus bisa memanfaatkan teknologi informasi untuk memudahkan pembelajaran agar lebih

menarik, sehingga dapat menggugah minat dan motivasi belajar siswa. Selain itu, dengan adanya komputer dan internet saat ini dapat digunakan sebagai sarana untuk menjelajah informasi terbaru guna memperkaya bahan ajar atau wawasan pengetahuan.

6) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan potensi siswa

Manusia adalah makhluk Allah yang memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas sumber daya dirinya. Manusia memiliki potensi mental yang membuka peluang baginya untuk mengembangkan diri sekaligus meningkatkan kualitas sumber daya manusia itu sendiri, misalnya manusia memiliki kemampuan untuk menghayati berbagai masalah yang bersifat abstrak seperti simbol-simbol, ucapan, dan ungkapan hingga kepada pengenalan terhadap penciptanya. Dalam mengembangkan fitrah beragama manusia dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, diantaranya:

a) Pendekatan Imam Al-Ghazali

Al-Ghazali berpendapat bahwa anak dilahirkan dengan membawa fitrah (potensi beragama) yang seimbang dan sehat. Ketika dilahirkan, keadaan tubuh anak belum sempurna. Kekurangan ini diatasinya dengan latihan dan pendidikan yang ditunjang dengan makanan. Demikian pula halnya dengan tabiat yang

difitrahkan kepada anak, yang merupakan kebajikan yang diberikan Allah kepadanya. Tabiat ini dalam keadaan belum berkembang dengan sempurna dan dapat disempurnakan serta diperindah dengan pendidikan yang baik, yang oleh Al-Ghazali dipandang sebagai salah satu proses yang penting dan tidak mudah.

Al-Ghazali mengatakan bahwa penyembuhan badan memerlukan seorang dokter yang tahu tentang tabiat badan serta macam-macam penyakitnya dan tentang cara-cara penyembuhannya. Demikian pula halnya dengan penyembuhan jiwa dan pendidikan akhlak. Keduanya membutuhkan pendidik yang tahu tentang tabiat dan kekurangan jiwa manusia serta tentang cara memperbaiki dan mendidiknya. Kebodohan dokter akan merusak kesehatan orang sakit, begitupun kebodohan guru akan merusak akhlak siswanya.²⁵

Al-Ghazali tidak menganjurkan penggunaan satu metode saja dalam menghadapi permasalahan akhlak serta pelaksanaan pendidikan anak. Beliau menganjurkan agar guru memilih metode pendidikan sesuai dengan usia dan tabiat anak. Dalam hal ini Al

²⁵Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 10.

Ghazali memperhatikan masalah perbedaan individual di dalam melaksanakan pendidikan.

Dalam upaya mengembangkan akhlak mulia, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu:

- (1) Membiasakan siswa untuk bersopan santun.
- (2) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik
- (3) Memberikan pujian kepada siswa yang senantiasa melakukan amal saleh.²⁶

b) Pendekatan sosial

Sebagai makhluk sosial, manusia harus menempatkan diri dengan berperan sesuai dengan statusnya di lingkungan dimana ia berada. Dalam konteks ini maka potensi manusia perlu dibina dan dibimbing agar dapat disesuaikan dengan kebutuhan lingkungan sosial masing-masing. Untuk dapat mengembangkan fitrah beragama manusia, maka salah satu hal yang harus diperhatikan adalah mengenai pendidikan di Sekolah.

Sekolah merupakan suatu lembaga pendidikan formal yang memiliki peluang sangat besar dalam kaitannya dengan pembinaan rasa keagamaan siswa. Sudah tentu pelaksanaan rasa keagamaan siswa ditentukan pelaksanaan pembinaan rasa keagamaan

²⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, hlm. 11.

siswa di lingkungan sekolah. Pengaruh guru bagi siswa sangat berarti bagi perkembangan siswa tersebut. Pengaruh lingkungan sekolah ini dapat menghasilkan siswa yang baik atau justru sebaliknya menghasilkan siswa yang tidak baik.²⁷

Salah satu cara untuk dapat menghasilkan siswa-siswa yang baik adalah menyelenggarakan pendidikan agama secara intensif dimana antara teori dan praktek dapat dirasakan oleh siswa secara langsung. Dalam upaya menyelenggarakan kegiatan pengembangan potensi siswa dapat diwujudkan dengan melakukan aktivitas keagamaan di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai. Aktivitas keagamaan ini diantaranya adalah pembacaan asmaul husna, membaca shalawat, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah.

7) Berkomunikasi secara Efektif, Empatik, dan Santun dengan Siswa

Komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang mengena, atau komunikasi yang menyebabkan pesan-pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan sempurna. Oleh karena itu berkomunikasi secara efektif mengandung pengertian adanya interaksi yang

²⁷Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 118.

bermakna yang menimbulkan saling pengertian, dan saling memahami diantara guru dan siswa.

Komunikasi secara empatik adalah komunikasi yang menggugah semua pihak yang terlibat dalam proses komunikasi dapat saling menyelami isi hati, maksud, dan tujuan dari masing-masing pihak. Guru dapat berkomunikasi secara empatik dengan siswa jika ia mampu memahami dengan baik kebutuhan-kebutuhan siswanya.²⁸

Berkomunikasi secara santun juga dapat memberikan pengaruh terhadap siswa. Guru yang terbiasa berbicara dengan santun akan dihormati oleh siswanya. Selain itu, dengan kesantunan ini dapat menjadikan keteladanan bagi para siswa untuk tidak hanya dipahami oleh siswa tetapi juga diamalkan.

Guru harus menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi untuk berinteraksi dengan siswa. Dalam kaitan dengan hal tersebut maka guru harus mengembangkan sikap yang positif terhadap siswa, memperlakukan siswa sebagai subjek yang sedang berkembang dengan segala keunikannya, dan membantu siswa dalam merealisasikan segenap potensi yang dimilikinya melalui interaksi pendidikan yang bermakna.

²⁸Marselus R. Payong, *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika, dan implikasinya)*, hlm. 39.

8) Menilai Proses dan Hasil Pembelajaran dan Memanfaatkannya untuk kepentingan Pembelajaran.

Penilaian proses harus dilakukan secara berkesinambungan, sehingga diharapkan dapat membantu guru untuk melakukan perbaikan-perbaikan pembelajaran yang lebih optimal. Di sisi lain penilaian ini diharapkan dapat membantu siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja belajarnya. Penilaian proses terkait dengan pencapaian-pencapaian sementara siswa selama pembelajaran, keterlibatan, motivasi, minat, dan antusiasme siswa dalam pembelajaran.

Sementara itu, penilaian hasil dimaksudkan untuk mengukur ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran pada akhir dari satu unit pembelajaran tertentu. Hasil-hasil penilaian ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan, mendiagnosis kelemahan-kelemahan atau kesulitan yang dialami siswa, atau untuk menjadi bahan refleksi bagi guru atau sekolah untuk meningkatkan kinerja pelayanan mereka.

9) Melakukan Tindakan Reflektif

Salah satu ciri dari tugas guru sebagai seorang profesional adalah kemampuan untuk merefleksikan praktiknya dan melakukan perbaikan-perbaikan secara berkelanjutan. Salah satu medium untuk melakukan refleksi adalah dengan mencatat secara teratur

pengalaman-pengalaman pembelajarannya sesuai pembelajaran.

Guru mencatat dalam catatan hariannya dan kemudian merefleksikan pengalaman itu dengan membandingkan basis pengetahuan sebelumnya. Jika ini dilakukan terus menerus maka guru dapat belajar banyak hal untuk bisa berubah, atau secara alamiah akan memperbaiki cara-cara lamanya yang mungkin kurang cocok.

Jika pengalaman-pengalaman itu selalu ditulis dan direfleksikan secara terus menerus, maka secara sadar atau tidak para guru telah mengembangkan kemampuan menulisnya, dan jika refleksi itu dibuat secara sistematis maka dapat menjadi pintu masuk bagi guru untuk melakukan penelitian-penelitian seperti penelitian tindakan kelas, studi kasus, eksperimen, dan lain sebagainya.²⁹

c. Indikator Kompetensi Pedagogik Guru

- 1) Mengetahui nama-nama siswa, tempat tinggal siswa, dan tingkat kecerdasan siswa.

Seorang guru akan dapat memiliki kompetensi pedagogik yang baik apabila mengenal nama-nama siswa. Dengan mengenali nama-nama siswa maka guru akan dapat melakukan komunikasi yang baik dengan

²⁹Marselus R. Payong, *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika, dan implikasinya)*, hlm. 43.

para siswa, sehingga guru dapat mengetahui kesulitan-kesulitan yang dimiliki oleh siswa dan mencari solusi.

Guru juga harus mengetahui tempat tinggal dan darimana siswa berasal. Dengan mengetahui hal tersebut, maka guru akan tahu latar belakang dan keadaan para siswa. Lingkungan hidup juga sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa yang nantinya juga akan mempengaruhi minat belajar dan motivasi belajar siswa.

Selain itu guru harus mengetahui tingkat kecerdasan siswa. Dengan guru mengetahui hal tersebut maka salah satu nya guru akan lebih mudah untuk mengelompokkan siswa ketika menggunakan metode diskusi. Guru akan mengelompokkan siswa dalam keadaan pembagian yang sama rata dan dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang lebih untuk bisa membantu mengajari siswa lain.

Ketika guru mengetahui tingkat kecerdasan siswa, maka guru akan lebih mudah untuk selalu memberikan apresiasi pada siswa yang memiliki kecerdasan yang tinggi. Selain itu guru akan mudah memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang kurang.

Guru yang baik mengetahui bahwa setiap siswa dapat melakukan kegiatan belajar dengan baik apabila memiliki guru yang tepat. Guru memberikan motivasi kepada siswa yang memiliki masalah dalam belajar untuk berprestasi dan memberikan keyakinan besar kepada siswa bahwa siswa bisa memahami pelajaran dengan baik.³⁰

- 2) Mengetahui teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Secara umum ada tiga teori belajar yang masih berpengaruh sampai saat ini yakni teori *behaviorisme*, teori *kognitivisme*, dan teori *humanistik-konstruktivis*.³¹

Guru dapat menggunakan salah satu teori tersebut dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Namun, akan lebih baik jika siswa adalah sebagai subjek yang aktif dalam kegiatan pembelajaran dan guru sebagai fasilitator yaitu sesuai dengan teori *humanistik-konstruktivis*.

Selain mengetahui teori belajar, guru juga harus mengetahui prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik yaitu pembelajaran yang tidak hanya berupa penerusan informasi melainkan pembelajaran yang lebih banyak

³⁰Sudarwan Danim, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, hlm. 44.

³¹Marselus R. Payong, *Sertifikasi profesi guru (konsep dasar, problematika, dan implikasinya)*, hlm. 32.

memberikan peluang bagi siswa untuk pembentukan kecerdasan, pemerolehan ketrampilan dan pengetahuan.

- 3) Menyusun dan melaksanakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran sesuai dengan kurikulum.

Rencana pelaksanaan pembelajaran adalah rencana yang menggambarkan prosedur dan pengorganisasian pembelajaran untuk mencapai satu kompetensi dasar yang ditetapkan dalam standar isi dan dijabarkan dalam silabus.³²

Rencana pelaksanaan pembelajaran merupakan pegangan bagi guru untuk menyiapkan, menyelenggarakan, dan mengevaluasi hasil pembelajaran. RPP merupakan persiapan yang harus dilakukan guru sebelum mengajar, persiapan disini dapat diartikan persiapan tertulis maupun persiapan mental, situasi emosional yang ingin dibangun, lingkungan belajar yang produktif, termasuk meyakinkan keterlibatan siswa dalam belajar.

Fungsi rencana pembelajaran adalah sebagai acuan bagi guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran agar lebih terarah dan berjalan secara efektif dan efisien. Dengan kata lain, rencana pelaksanaan pembelajaran berperan sebagai skenario proses pembelajaran. Oleh

³²Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar&Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hlm. 198-199.

karena itu, RPP hendaknya bersifat luwes (fleksibel) dan memberikan kemungkinan bagi guru untuk menyesuaikan dengan respon siswa ketika proses pembelajaran berlangsung.

4) Menggunakan berbagai metode pembelajaran.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara yang dipilih oleh guru untuk mengoptimalkan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Metode pembelajaran memiliki peran yang sangat penting dalam pembelajaran, selain untuk proses pembelajaran agar tidak membosankan, siswa juga akan lebih mudah untuk memahami materi yang disampaikan oleh guru.

Guru dapat menggunakan metode pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan siswa. ada beberapa metode pembelajaran yang umum digunakan dalam proses pembelajaran. Metode ceramah biasa digunakan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran, dan biasanya metode ceramah ini diikuti dengan metode tanya jawab yakni untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan oleh guru.

Metode umum yang selanjutnya adalah metode diskusi. Metode diskusi adalah cara menyampaikan pelajaran ketika siswa dihadapkan pada suatu masalah

yang bisa berupa pernyataan atau pertanyaan yang akan dibahas bersama.³³

Metode ini dilakukan dengan menyajikan materi untuk kemudian dianalisis secara terbuka hingga ditemukan penyelesaian suatu masalah. Metode ini akan lebih efektif jika melibatkan seluruh siswa. Selain itu, guru juga dapat mengkolaborasikan metode ini dengan metode pemberian tugas secara kelompok yang selanjutnya dipresentasikan dan didiskusikan secara terbuka di kelas.

Metode demonstrasi juga sangat umum digunakan dalam proses pembelajaran. Metode ini dilakukan dengan memperagakan atau menunjukkan proses atau cara kerja dari materi yang sedang dipelajari untuk selanjutnya ditirukan oleh siswa. Dengan adanya berbagai metode yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran, maka diharapkan siswa akan lebih memiliki motivasi belajar yang tinggi sehingga materi yang disampaikan akan lebih mudah untuk dipahami oleh siswa.

- 5) Menggunakan laptop, LCD, dan proyektor dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam kegiatan pembelajaran guru memerlukan media pembelajaran untuk mendukung proses

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hlm. 87.

pembelajaran yang lebih kreatif dan tentunya tidak membosankan. Guru harus bisa memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi seperti laptop, LCD, dan proyektor untuk memudahkan pembelajaran agar lebih menarik sehingga menggugah minat dan motivasi belajar siswa.

Teknologi informasi memiliki pengaruh dalam menentukan kualitas belajar siswa. Dengan adanya laptop, komputer, dan didukung dengan jaringan internet saat ini dapat digunakan sebagai sarana agar siswa lebih mudah untuk mengetahui informasi terbaru guna memperbanyak wawasan pengetahuan.

- 6) Memantau kegiatan-kegiatan pengembangan potensi siswa

Manusia memiliki potensi yang membuka peluang untuk seseorang dalam mengembangkan dirinya. Guru sebagai pendidik harus membantu mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa.

Siswa memiliki kemampuan untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya, oleh karena itu, selain guru memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik, guru juga harus memantau siswa.

Guru pendidikan agama Islam dalam mengembangkan potensi beragama siswa dapat dilakukan dengan menyelenggarakan kegiatan-kegiatan

keagamaan di Sekolah. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut, maka siswa akan terbiasa untuk mengamalkan ajaran agama. Meskipun tidak terlalu banyak kegiatan-kegiatan keagamaan harian yang diadakan di Sekolah, namun dengan adanya kegiatan tersebut akan mampu membantu mengembangkan potensi beragama siswa.

7) Menjalinkan komunikasi yang baik dengan siswa.

Guru harus menggunakan pendekatan-pendekatan komunikasi untuk berinteraksi dengan siswa. Dengan adanya pendekatan-pendekatan yang tepat, akan menjadikan guru dapat berkomunikasi yang baik dengan siswa.

Dalam kaitan dengan hal tersebut maka guru dapat mengembangkan sikap yang positif terhadap siswa, memperlakukan siswa sebagai subjek yang sedang berkembang dengan segala keunikannya, dan membantu siswa untuk merealisasikan potensi yang dimiliki. Selain itu, yang terpenting guru dapat melakukan komunikasi yang efektif, empatik, dan santun dengan siswa.

8) Menilai proses dan hasil pembelajaran serta memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran.

Penilaian proses pembelajaran penting dilakukan agar guru dapat melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, penilaian hasil belajar juga penting dilakukan untuk mengetahui ketercapaian belajar

siswa. Disisi lain, penilaian ini dilakukan agar dapat membantu siswa untuk memperbaiki atau meningkatkan kinerja belajarnya.

Sementara itu, penilaian proses dan hasil pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui ketercapaian tujuan-tujuan pembelajaran pada akhir dari satu unit kegiatan pembelajaran. Hasil-hasil penilaian ini kemudian dapat dimanfaatkan untuk melakukan perbaikan, mengetahui kesulitan-kesulitan siswa, dan menjadi bahan refleksi bagi guru atau sekolah untuk meningkatkan kinerja guru dan semua yang terlibat dalam kegiatan pendidikan.

- 9) Mencatat kegiatan pembelajaran untuk melakukan perbaikan kegiatan pembelajaran

Guru melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dilakukan dengan mencatat pengalaman belajar dalam buku catatan harian yang dimiliki oleh guru. Sudah selayaknya guru memiliki buku catatan harian agar dapat mencatat setiap selesai melaksanakan kegiatan pembelajaran. Hal tersebut dilakukan oleh guru agar guru dapat melakukan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran dan sekaligus meningkatkan kualitas pembelajaran.

2. Pengembangan Pengamalan Agama Siswa

a. Pengertian Pengamalan Agama

Pengembangan adalah proses, cara, atau perbuatan mengembangkan.³⁴ Jamil Suprihatiningrum memberikan pernyataan bahwa “pengembangan adalah suatu proses untuk membantu organisasi atau individu dalam melakukan pekerjaan secara efektif”.³⁵ Pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa pengembangan menjadi kegiatan yang penting dilakukan dalam rangka membantu pelaksanaan pekerjaan agar menjadi lebih efektif. Kegiatan pengembangan dapat dilakukan baik oleh organisasi secara berkelompok maupun individu.

Pengamalan berasal dari kata “amal” yang berarti perbuatan atau pekerjaan, mendapat imbuhan pe-an yang mempunyai arti hal atau perbuatan yang diamalkan. Pengamalan adalah proses, cara perbuatan mengamalkan, melaksanakan, pelaksanaan, dan penerapan.³⁶ Pengamalan diartikan juga ibadah (ritus) yang merupakan bagian dari tingkah laku seperti berbicara, berdoa, sembahyang, dll. Sedangkan pengamalan dalam dimensi keberagamaan

³⁴Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 538.

³⁵Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi, dan Kompetensi Guru*, hlm. 72.

³⁶Hasan Alwi, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 34.

adalah sejauh mana implikasi ajaran agama mempengaruhi seseorang dalam kehidupan sosial.³⁷ Untuk mengembangkan pengamalan agama siswa maka diperlukan adanya pendidikan yakni suatu proses atau aktifitas yang berlangsung dan menghasilkan perubahan tingkah laku yang diinginkan.

Kata Agama dalam Al-Qur'an disebut *ad-din* yang mengandung makna bahwa agama sebagai pedoman aturan hidup yang memberikan petunjuk kepada manusia sehingga dapat menjalankan kehidupan ini dengan baik, teratur, aman dan tidak terjadi kekacauan yang berujung anarkis.³⁸

Pengertian agama berasal dari bahasa sansekerta, yakni *a* berarti tidak, dan *gama* berarti kacau, jadi agama berarti tidak kacau atau teratur. Dengan demikian agama adalah aturan yang mengatur manusia agar kehidupannya menjadi teratur.

Agama berarti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan yang dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan ghaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indra,

³⁷M. Nur Ghufroon, dkk, *Teori-teori Psikologi*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 170.

³⁸Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Erlangga, 2011), hlm. 2.

namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.³⁹

Dalam bahasa Inggris, agama disebut *religion*, dalam bahasa Belanda disebut *religie* berasal dari bahasa Latin *relegere* berarti mengikat, mengatur, atau menghubungkan, jadi *religion* atau *religie* dapat diartikan sebagai aturan hidup yang mengikat manusia dan menghubungkan manusia dengan Tuhan.⁴⁰

Dari beberapa pengertian diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa pengamalan agama yaitu tingkatan ketaatan seseorang untuk mengerjakan atau melaksanakan ritual-ritual dalam agamanya.⁴¹

Siswa adalah orang yang datang ke suatu lembaga untuk memperoleh atau mempelajari beberapa tipe pendidikan. Seorang pelajar adalah orang yang mempelajari ilmu pengetahuan untuk meningkatkan intelek dan moralnya dalam rangka mengembangkan dan membersihkan jiwanya serta mengikuti jalan kebaikan.⁴²

³⁹Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), hlm. 1-2.

⁴⁰Zaki Mubarak, dkk, *Akidah Islam*, (Yogyakarta: UII Press Jogjakarta, 2001), hlm. 45.

⁴¹Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), hlm. 89.

⁴²Shafique Ali Khan, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Setia, 2005), hlm. 62.

Masa usia Sekolah Menengah Atas (SMA) termasuk dalam Masa Remaja. Fase remaja merupakan segmen perkembangan individu yang sangat penting. Masa Remaja ini meliputi remaja awal (12-15) tahun, remaja madya (15-18) tahun, dan remaja akhir (19-22) tahun.⁴³

Masa remaja adalah masa peralihan, yang ditempuh oleh seseorang dari kanak-kanak menuju dewasa, atau dapat dikatakan masa remaja adalah perpanjangan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa.⁴⁴

Masa remaja merupakan periode ketika individualisme semakin menampakkan wujudnya, pada masa ini memungkinkan mereka untuk menerima tanggungjawab atas perilaku mereka sendiri dan menjadi sadar terlibat pada perkara hal, keinginan, dan cita-cita yang mereka pilih. Masa muda merupakan tahap yang penting dalam pertumbuhan religius.⁴⁵

Masa usia sekolah menengah bertepatan dengan masa remaja yang merupakan masa yang banyak menarik perhatian karena sifat-sifat khasnya dan peranannya yang

⁴³Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 184.

⁴⁴Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Bulan Bintang, 1990), hlm. 69.

⁴⁵Robert W. Crepps, *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, (Yogyakarta: Kanisius, 1994), hlm. 23.

menentukan dalam kehidupan individu dalam masyarakat orang dewasa. Jika dilihat berdasarkan usia nya maka masa usia SMA termasuk kedalam remaja madya. Pada masa ini mulai tumbuh dalam diri remaja dorongan untuk hidup, kebutuhan akan adanya teman yang dapat memahami dan menolongnya, teman yang dapat turut merasakan suka dan dukanya.⁴⁶

Perasaan beragama pada remaja bukanlah tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang tergantung pada perubahan-perubahan emosi yang sangat cepat. Hal ini sangat berpengaruh dalam perkembangan pengamalan agama siswa usia sekolah menengah yang berada dalam masa remaja. Motivasi beragama pada remaja dibagi menjadi empat, yaitu:

- 1) Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustasi yang ada dalam kehidupan, baik frustasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustasi sosial, frustasi moral maupun frustasi karena kematian.
- 2) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.

⁴⁶Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm.

- 3) Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
- 4) Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.⁴⁷

b. Teori-teori Beragama

Pengamalan agama termasuk dalam dimensi dari religiusitas. Religi berasal dari bahasa Latin “*ereligio*” yang akar katanya adalah “*religare*” dan berarti mengikat. Maksudnya adalah bahwa didalam religi (agama) pada umumnya terdapat aturan-aturan dan kewajiban-kewajiban yang harus dilaksanakan, yang semuanya itu berfungsi untuk mengikat dan mengutuhkan diri seseorang atau sekelompok orang dalam hubungannya terhadap Tuhan, sesama manusia, serta alam sekitarnya. Religi bukanlah merupakan sesuatu yang tunggal, tetapi merupakan sistem yang terdiri dari beberapa aspek. Berikut ini adalah beberapa konsep religiusitas:

1) Konsep Religiusitas Glock dan Stark

Menurut Glock dan Stark sebagaimana dikutip oleh Subandi, ada lima aspek atau dimensi dari religiusitas, yaitu:

⁴⁷Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), hlm. 36.

- a) *Religious Belief (the ideological Dimension)*, atau dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima hal-hal yang dogmatik dalam agamanya.
 - b) *Religious Practice (The Ritual Dimension)*, yaitu tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban-kewajiban ritual dalam agamanya.
 - c) *Religious Feeling (the Experiential Dimension)*, atau dimensi pengalaman dan penghayatan beragama, yaitu perasaan-perasaan atau pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dialami dan dirasakan.
 - d) *Religious Knowledge (the Intellectual Dimension)*, atau dimensi pengetahuan yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui tentang ajaran-ajaran agamanya, terutama yang ada di kitab suci maupun yang lainnya.
 - e) *Religious Effect (the Consequential Dimension)*, yaitu dimensi yang mengukur sejauh mana perilaku seseorang dimotivasi oleh ajaran agamanya di dalam kehidupan sosial.⁴⁸
- 2) Konsep Religiusitas Erich Fromm

Menurut Erich Fromm sebagaimana dikutip oleh Subandi, ada dua model keberagamaan, yaitu:

⁴⁸Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, hlm. 88-89.

- a) *Authoritarian Religion*, yaitu keberagamaan yang bersifat otoriter yang memiliki ciri-ciri antara lain: orang selalu merasa dikontrol oleh kekuasaan tertinggi, selalu menekankan ketundukan dan kepatuhan terhadap ajaran agama, lebih banyak merasa berdosa besar sebagai balasan dari ketidakpatuhan.
 - b) *Humanistic Religion*, keberagamaan yang bersifat humanistik, yang mempunyai ciri-ciri antara lain: berpusat pada diri manusia dan kekuatannya. Tujuan utama adalah merealisasikan atau mengaktualisasikan potensi-potensi dalam diri manusia. Tipe beragama ini memandang Tuhan sebagai simbol dari kekuatan manusia, dalam arti bahwa manusia harus memiliki sifat-sifat seperti Tuhan. Misalnya jika Tuhan memiliki sifat kasih dan sayang maka manusia harus memiliki sifat kasih sayang. Jika Tuhan memiliki sifat Maha Pengampun, manusia juga harus banyak memaafkan kesalahan orang lain.⁴⁹
- 3) Konsep Religiusitas Walter Houston Clark
- Konsep religiusitas menurut Walter Houston Clark sebagaimana dikutip oleh Subandi, ada tiga bentuk perilaku beragama yaitu:

⁴⁹Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, hlm. 98.

- a) *Primary religious behavior*, yaitu perilaku beragama yang didasari oleh pengalaman batin yang otentik atau pengalaman langsung tentang Tuhan. Disini individu berusaha mengharmonisasikan antara hidupnya dengan Tuhan.
 - b) *Secondary Religious Behavior*, yaitu perilaku beragama yang kemungkinan mempunyai sumber pengalaman primer tetapi menekankan rutinitas dan pelaksanaan kewajiban agama dengan penghayatan yang kurang utuh.
 - c) *Tertiary Religious Behavior*, yaitu perilaku beragama yang sangat menekankan rutinitas dan ritualistik semata tanpa ada penghayatan secara pribadi. Disini orang lebih banyak berorientasi pada otoritas lain maupun lembaga agama.⁵⁰
- c. Indikator Pengamalan Agama Siswa
- 1) Kematangan beragama

Kematangan beragama berarti kemampuan seseorang untuk mengenali atau memahami nilai agama yang terletak pada nilai-nilai luhurnya serta menjadikan nilai-nilai dalam sikap dan bertingkah laku, artinya bahwa kematangan beragama tersebut tercermin dari kemampuan seseorang untuk memahami, menghayati, serta mengaplikasikan nilai-nilai luhur agama yang

⁵⁰Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, hlm. 99.

dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Menganut suatu agama karena menurut keyakinan agama tersebut yang terbaik, karena itu ia berusaha menjadi penganut yang baik. Keyakinan itu ditampilkan dalam sikap dan tingkah laku keagamaan yang mencerminkan ketaatan terhadap agamanya.⁵¹

Salah satu ciri-ciri kematangan beragama adalah melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif. Konsisten berarti berarti tetap dan produktif adalah menghasilkan sesuatu berupa hal yang baru dari hal atau kegiatan baik yang dilakukan. Kesadaran beragama yang matang juga terletak pada konsistensi atau kemantapan pelaksanaan hidup beragama secara bertanggung jawab dengan mengerjakan perintah agama dan meninggalkan larangan agama. Pelaksanaan kehidupan beragama atau peribadatan merupakan realisasi ke-Tuhanan dan keimanan.

Siswa dapat dikatakan melaksanakan ajaran agama secara konsisten dan produktif apabila siswa rutin mengikuti kegiatan pengamalan agama di Sekolah seperti membaca asmaul husna dan shalawat, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah.

⁵¹Akmal Hawi, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 82.

Dengan adanya kegiatan tersebut diharapkan mampu mengembangkan pengamalan agama siswa bukan hanya di lingkungan Sekolah tetapi juga diterapkan di lingkungan keluarga maupun masyarakat.

2) Kesadaran beragama

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke-Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah adalah dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Fitrah beragama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama sangat bergantung pada proses pendidikan yang diterimanya.

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam transisi dari masa kanak-kanak menuju kedewasaan, maka kesadaran beragama pada masa remaja berada dalam keadaan peralihan dari kehidupan beragama anak-anak menuju pematangan beragama. Disamping keadaan jiwanya yang labil dan mengalami kegoncangan, remaja juga mulai menemukan pengalaman dan penghayatan ke-Tuhanan yang bersifat individual.

Pengalaman ke-Tuhanan semakin bersifat individual pada masa remaja. Remaja semakin mengenali dan menemukan dirinya bukan hanya sekedar badan jasmaniah, tetapi merupakan suatu kehidupan psikologis rohaniyah berupa pribadi. Remaja bersifat kritis terhadap dirinya sendiri dan segala sesuatu yang menjadi miliknya. Ia menemukan pribadinya terpisah dari pribadi-pribadi lainnya.

Perpecahan dan kegoncangan kepribadian yang dialami remaja terlihat dalam hal peribadatan. Ibadahnya secara berganti-ganti ditentukan oleh sikap terhadap dunia dalamnya sendiri. Keseimbangan jasmaniah yang terganggu menyebabkan ketidak tengangan pada diri remaja. Remaja sering tidak tahu sendiri apa kemauannya. Kelabilan ini terlihat dalam hal peribadatannya. Kalau hari ini ia ingin shalat dengan khushyuk, esoknya ia tidak shalat lagi. Seorang remaja dapat terlihat paling beragama dengan melakukan ibadah yang intensif. Hal ini dimungkinkan dengan adanya dorongan hidup yang kuat dan memungkinkan pengalaman ke-Tuhanan yang mendalam. Tetapi dapat pula seorang remaja menjadi orang yang menghindari peribadatan. Ia menolak pengikatan norma-norma agama, menolak keharusan-keharusan agama, bahkan ingin mencoba melanggar larangan agama.

Salah satu ciri kesadaran beragama pada masa remaja adalah peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus. Keimanan akan timbul menyertai penghayatan ke-Tuhanan, sedangkan peribadatan adalah realisasi keimanan. Dalam lingkungan sekolah memiliki kegiatan-kegiatan ibadah yang mewajibkan siswa untuk mengikuti dan melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut, seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, membaca asmaul husna dan shalawat bersama. Jika pada awalnya siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut karena merasa takut mendapatkan hukuman dan bukan didasari atas kesadaran diri sendiri untuk melakukannya, maka dengan membiasakan melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama di sekolah setiap hari akan menjadikan siswa dengan perlahan mulai bisa melakukan peribadatan disertai dengan penghayatan yang tulus.

Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam peribadatan kepada-Nya, baik yang bersifat *hablumminallah* maupun *hablumminannas*.⁵²

⁵²Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, hlm. 136.

B. Kajian Pustaka

Tujuan dari pengkajian pustaka ini antara lain agar fokus penelitian ini tidak merupakan pengulangan dari penelitian-penelitian sebelumnya. Berdasarkan penelusuran terhadap berbagai sumber terutama hasil penelitian sebelumnya berupa skripsi, penulis belum menemukan penelitian yang mengarah pada kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa. Akan tetapi, penulis menemukan penelitian sebelumnya mengarah kepada pelaksanaan ibadah siswa.

Berdasarkan pengamatan yang peneliti lakukan, beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini dan penulis jadikan bahan kajian yaitu:

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Ahmad Mustaqim (103111003) dengan judul “*Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang*”, yang mendeskripsikan penelitiannya bahwa begitu pentingnya pembentukan karakter religius pada anak sebagai langkah antisipasi kemerosotan moral agama yang sedang terjadi. Pembentukan karakter religius siswa di MTs N 02 Semarang diterapkan dalam bentuk pembiasaan pelaksanaan ibadah yaitu sholat dzuhur berjamaah setiap hari, bimbingan membaca Al-Qur’an setiap Jum’at dan sabtu, hafalan surat-surat pendek, hafalan asma’ul husna, dan berdoa sebelum dan sesudah pelajaran. Perbedaannya dengan penelitian ini terletak pada ketercapaian kompetensi pedagogik guru dalam mengembangkan pengamalan agama siswa.

Jadi dalam penelitian ini dapat diketahui apakah kompetensi pedagogik guru tergolong baik dalam pengamalan agama siswa yaitu shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, pembacaan shalawat dan asmaul husna.⁵³

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rakhmat Saleh (083111031) dengan judul “*Studi Deskriptif Tentang Pembiasaan Ibadah Siswa SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun Ajaran 2014/2015*”, yang mendeskripsikan tentang pelaksanaan pembiasaan ibadah siswa di SDIT Al-Madinah Kebumen termuat dalam kurikulum yang khas yang disebut dengan “Kurikulum Berbasis Tauhid”. Yaitu kurikulum yang memasukkan nilai-nilai Tauhid dan membiasakan praktik ibadah dalam aktivitas pembelajaran di sekolah untuk setiap harinya. Adapun bentuk aktivitas pembiasaan ibadah siswa tersebut adalah Tarbiyah pagi, makan dengan adab Islami, Shalat Dhuha berjama’ah, Tarbiyah Siang, serta shalat dzuhur dan asar. Sedangkan penelitian dalam skripsi ini mendeskripsikan tentang kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan pemahaman terhadap siswa, kemampuan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, kemampuan dalam pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yang menentukan terhadap pengembangan pengamalan agama siswa

⁵³Ahmad Mustaqim, *Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. vi.

seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, pembacaan shalawat dan asmaul husna.⁵⁴

Ketiga, skripsi yang ditulis oleh Lukman (113111118) dengan judul “*Implementasi “Religious Culture” dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*”, yang penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan budaya agama di SMK tersebut diantaranya adalah doa bersama dan pembacaan surat-surat pendek sebelum pembelajaran dimulai, mengedepankan budaya salam senyum sapa, shalat dhuha berjama’ah, dan dzikir setiap selesai shalat. Dalam kegiatan ini guru menerapkan metode keteladanan dan pembiasaan. Perbedaan dengan skripsi ini adalah tentang kompetensi pedagogik guru meliputi kemampuan pemahaman terhadap siswa, kemampuan dalam perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, kemampuan dalam mengevaluasi hasil belajar, kemampuan dalam pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya yang didalamnya sudah termasuk juga model dan metode pembelajaran yang diterapkan guru untuk mengembangkan pengamalan agama siswa agar menjadi lebih baik lagi dan dilakukan atas kesadaran diri sendiri dan bukan paksaan dari orang lain.⁵⁵

⁵⁴Rakhmat Saleh, *Studi Deskriptif Tentang Pembiasaan Ibadah Siswa SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun Ajaran 2014/2015*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. v.

⁵⁵Lukman, *Implementasi “Religious Culture” dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. v.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Estiaryani (113111106) dengan judul *“Implementasi pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan di TK ABA 02 Patebon Kendal”*, yang hasil penelitiannya menunjukkan bahwa implementasi pendekatan BCCT di sekolah ini diterapkan pada setiap sentra yang ada, yaitu sentra persiapan, sentra bahan alam, sentra seni, dan sentra agama. Pada setiap sentra, pengembangan moral agama diterapkan pada setiap tahapannya. Mulai dari pijakan sebelum main, pijakan selama main, pijakan setelah main, makan bersama, dan penutup. Sedangkan dalam penelitian ini dilakukan pada siswa kelas X atau tingkat sekolah menengah yang tentunya berbeda pula metode pembelajaran yang digunakan oleh guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa yang merupakan salah satu bagian dari kompetensi inti dalam kompetensi pedagogik guru.⁵⁶

Secara umum, penelitian ini juga berbeda dengan penelitian terdahulu, objek yang diteliti berbeda, serta latar belakang atau tempat penelitian juga berbeda dengan sebelumnya. Oleh karena itu peneliti mengkaji penelitian dengan judul **“KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN PENGAMALAN AGAMA SISWA KELAS X DI SMA**

⁵⁶Estiaryani, *Implementasi pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan di TK ABA 02 Patebon Kendal*, (Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015), hlm. vi.

MA'ARIF JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK.”

C. Kerangka Berpikir

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh guru. Sebagai guru yang memiliki tugas untuk mendidik, mengarahkan, dan membimbing siswa, diperlukan adanya kemampuan dari seorang guru untuk memiliki kompetensi pedagogik, yaitu kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran siswa. Pedagogik tidak hanya berkutat pada seni mengajar, tetapi juga adanya pengaruh pendidikan terhadap pengembangan siswa.

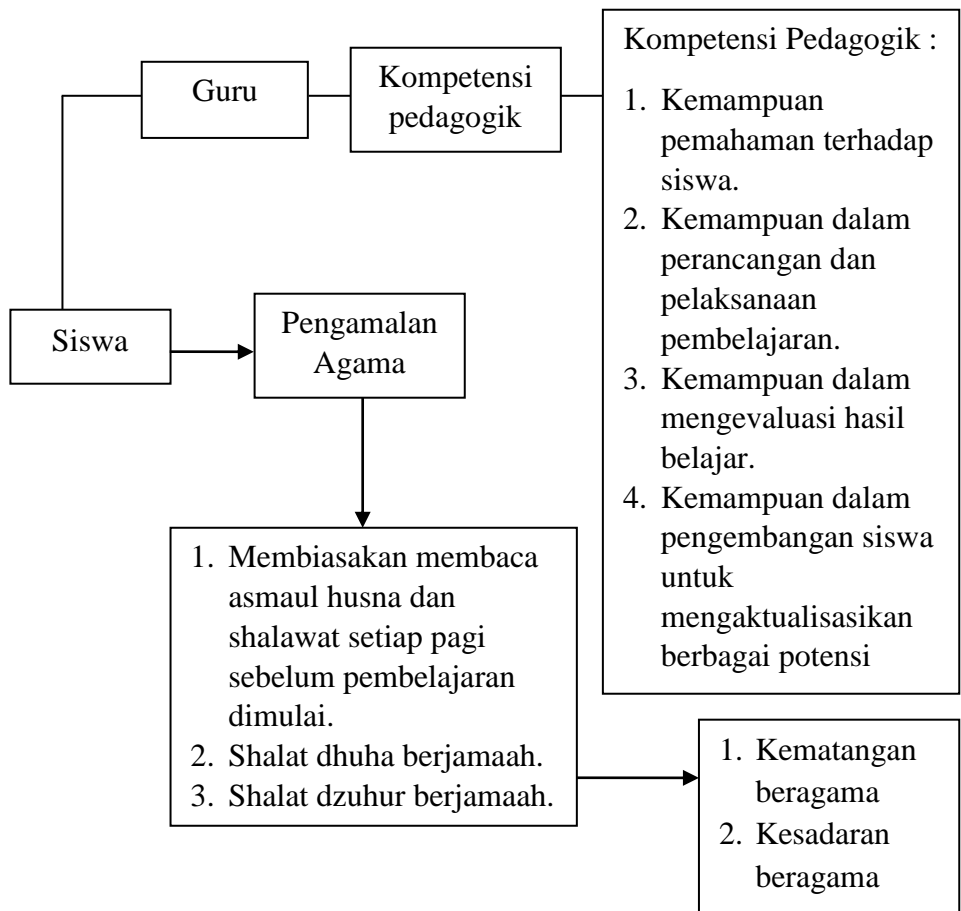
Guru yang memiliki kompetensi pedagogic akan mampu untuk mengantarkan siswanya ke arah keberhasilan belajar, bahkan bukan hanya sekedar dari segi pengetahuannya saja tetapi juga cara agar siswa mampu mengamalkan ajaran-ajaran baik yang telah di dapatkan dari proses pembelajaran.

Ada sepuluh kompetensi inti yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik guru. Secara substansi, kompetensi pedagogik mencakup kemampuan pemahaman terhadap siswa, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Dari beberapa kriteria tersebut, guru diharapkan mampu memenuhinya sehingga seorang guru benar-benar bisa mendidik siswanya dengan baik. Diantara sepuluh kompetensi inti yang telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya, ada satu kompetensi yang lebih khusus mengarah pada pengamalan

agama yaitu kemampuan dari guru untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa.

Pengamalan merupakan bentuk implementasi dari hal yang telah didapatkan oleh siswa melalui proses pembelajaran. Dengan arahan dan bimbingan dari guru maka siswa dapat memahami materi dan menerapkannya. Dalam hal ini, guru dapat memfasilitasi pengembangan pengamalan siswa dengan kegiatan-kegiatan yang mendidik di Sekolah.

Dalam kaitannya dengan pendidikan agama Islam, maka tugas dari guru PAI bukan hanya sekedar mengajarkan materi agama di kelas, tetapi juga membantu mengembangkan potensi siswa melalui kegiatan-kegiatan pengamalan agama di Sekolah seperti shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, pembacaan asmaul husna, dan lain sebagainya. Dengan adanya kegiatan-kegiatan tersebut serta keteladanan dari guru diharapkan dapat membantu mengembangkan pengamalan agama siswa, agar dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa adanya paksaan dan atas kesadaran diri sendiri, sehingga terbentuklah kesadaran beragama dan kematangan beragama dalam diri siswa. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada bagan berikut ini:



Gambar: Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana namanya, penelitian deskriptif bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan runtut, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi atau daerah tertentu.⁵⁷

Data yang diteliti dapat berasal dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Untuk menentukan informan sebaiknya yang memenuhi kriteria sebagai berikut :

- a. Para informan yang menguasai atau memahami sesuatu melalui proses enkulturasi, yaitu proses mempelajari nilai dan norma kebudayaan yang dialami individu semasa hidupnya, sehingga sesuatu itu bukan sekedar diketahui, tetapi juga dihayati.
- b. Para informan adalah orang yang terlibat pada kegiatan yang tengah diteliti.
- c. Para informan yang mempunyai waktu yang memadai untuk dimintai informasi.

⁵⁷Lexy J. Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002), hlm. 6.

- d. Para informan yang tidak cenderung menyampaikan informasi hasil rekayasa sendiri atau tidak sesuai dengan fakta.
- e. Para informan yang pada mulanya belum dikenali oleh peneliti sehingga lebih menantang untuk dijadikan guru atau narasumber.⁵⁸

B. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Peneliti melakukan penelitian tentang kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung kecamatan Karangawen kabupaten Demak.

2. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari-Maret tahun pelajaran 2016/2017.

C. Sumber Data

Adapun sumber data dari penelitian ini terbagi menjadi dua, yaitu:

1. Sumber data primer

Sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari seseorang baik dilakukan melalui wawancara,

⁵⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hlm.221.

observasi, dan alat lainnya.⁵⁹ Data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya.⁶⁰ Adapun yang dimaksud sebagai sumber data primer dalam penelitian ini adalah guru pendidikan agama Islam dan siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak. Penggunaan sumber data primer ini dimaksudkan agar informasi dan data yang dicari dapat langsung diperoleh peneliti melalui observasi dan wawancara langsung kepada pihak-pihak yang bersangkutan.

2. Sumber data sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitian.⁶¹ Sumber data sekunder merupakan data yang diperoleh dari bahan kepustakaan.⁶²

Adapun yang dimaksud sebagai sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kepala sekolah SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak serta beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Data sekunder juga dapat

⁵⁹P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), hlm. 87.

⁶⁰Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 39.

⁶¹Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997), hlm. 91.

⁶²P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*, hlm. 88.

berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia. Sebagai sumber data sekunder peneliti mengambil dokumentasi yang berkaitan dengan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak serta beberapa buku yang berkaitan dengan penelitian ini. Penggunaan sumber data sekunder ini dimaksudkan agar data yang diperoleh melalui wawancara dan observasi akan lebih valid dengan didukung oleh dokumentasi dan bukti laporan dari semua kegiatan yang ada.

D. Fokus Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada guru mata pelajaran pendidikan agama Islam dan siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak. Peneliti berusaha meneliti tentang kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak dengan pendekatan observasi, wawancara dan dokumentasi. Oleh karena itu dalam hal ini data yang diperlukan meliputi:

1. Data yang berkaitan dengan guru mata pelajaran PAI dan data siswa kelas X SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak.
2. Usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak madrasah dalam rangka pengembangan pengamalan agama bagi para siswa, khususnya dari guru PAI di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penggunaan teknik dan alat pengumpulan data yang tepat memungkinkan diperolehnya data yang objektif. Di bawah ini akan diuraikan teknik penelitian sebagai cara yang dapat ditempuh untuk mengumpulkan data.

1. Observasi

Observasi digunakan dalam rangka mengumpulkan data dalam suatu penelitian yang merupakan hasil perbuatan jiwa secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya sesuatu rangsangan tertentu yang diinginkan, atau suatu studi yang disengaja dan sistematis tentang keadaan/fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan mengamati dan mencatat.⁶³

Informasi penelitian didapatkan dengan cara mengamati proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di kelas serta kegiatan keagamaan di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak yang meliputi pembacaan shalawat bersama, pembacaan Asma'ul Husna, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dzuhur berjamaah untuk mengetahui kompetensi pedagogik guru PAI dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung. Observasi dilaksanakan langsung dengan cara mengamati proses pembelajaran PAI dan proses kegiatan pengamalan agama

⁶³Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 63.

yang dilaksanakan. Dalam pengamatan proses pengamalan agama di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak, peneliti membawa lembar observasi. Akan tetapi, disini peneliti hanya sebagai pengamat saja bukan ikut menjadi objek yang diteliti.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu kegiatan tanya jawab dengan tatap muka antara pewawancara dengan orang yang akan diwawancarai, yaitu antara peneliti dengan guru PAI, dan siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak. Wawancara dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui kompetensi inti yang telah dipenuhi oleh guru PAI dan kemampuan guru dalam mengembangkan pengamalan agama siswa kelas X serta problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung.

Proses wawancara yang akan dilakukan peneliti adalah wawancara terstruktur, yaitu dilakukan dengan menggunakan instrumen pedoman wawancara tertulis yang berisi pertanyaan yang akan diajukan kepada informan. Pertanyaan yang diajukan pewawancara dilakukan secara ketat sesuai dengan daftar pertanyaan yang telah disiapkan.⁶⁴

Langkah-langkah wawancara untuk mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif yaitu:

⁶⁴Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 162.

- a. Menetapkan kepada siapa wawancara itu akan dilakukan.
- b. Menyiapkan pokok-pokok masalah yang akan menjadi bahan pembicaraan.
- c. Mengawali atau membuka alur wawancara.
- d. Melangsungkan alur wawancara.
- e. Mengkonfirmasi ikhtisar hasil wawancara dan mengakhirinya.
- f. Menuliskan hasil wawancara kedalam catatan lapangan.
- g. Mengidentifikasi tindak lanjut hasil wawancara yang telah diperoleh.⁶⁵

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, biografi, peraturan, dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain. Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.⁶⁶

Penulis melakukan teknik dokumentasi untuk memperkuat keabsahan data karena melalui dokumentasi, semua bukti-bukti tertulis akan dipergunakan sebagai penguat

⁶⁵Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2015), hlm. 322.

⁶⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 329.

penelitian, seperti kegiatan pembelajaran guru PAI dan foto-foto kegiatan pengamalan agama siswa di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak.

F. Uji Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data, metode penelitian kualitatif menggunakan istilah yang berbeda dengan penelitian kuantitatif. Data dapat dikatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Tetapi kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya.

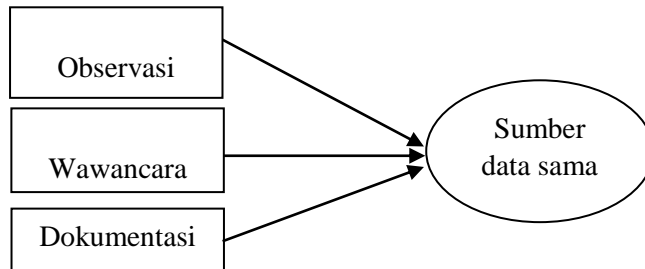
Uji kredibilitas dilakukan dengan menggunakan triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Jika data dikumpulkan dengan triangulasi, maka peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Triangulasi teknik berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama dengan cara observasi, wawancara, dan

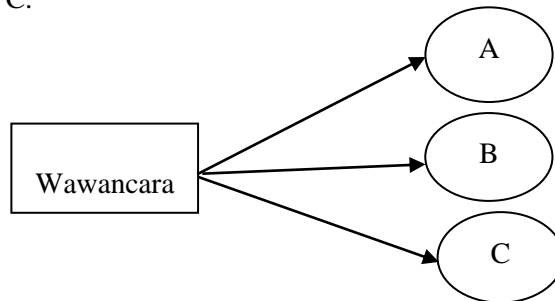
dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.⁶⁷

Hal ini dapat digambarkan seperti berikut:

- a. Gambar triangulasi “teknik” pengumpulan data (bermacam-macam cara pada sumber yang sama)



- b. Gambar triangulasi “sumber” pengumpulan data (suatu teknik pengumpulan data pada bermacam-macam sumber data A, B, C).



⁶⁷Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 330.

G. Teknik Analisis Data

Setelah proses pengumpulan data dilakukan, proses selanjutnya adalah melakukan analisis data. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun alur secara sistematis catatan temuan penelitian melalui pengamatan dan wawancara atau yang lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang fokus yang dikaji dan menjadikannya sebagai temuan untuk orang lain, mengedit, mengklasifikasi, mereduksi, dan menyajikannya.⁶⁸

Peneliti menggunakan analisis data dengan model Miles dan Huberman, yaitu analisis data yang dilakukan secara langsung dan terus menerus sampai tuntas. Adapun langkah-langkah dalam analisis data ini adalah:

1. Reduksi data (*Data Reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencari data bila diperlukan.

⁶⁸Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rajawali Perss, 2012), hlm. 141.

2. Penyajian data (*Data Display*)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat. Dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami. Penyajian data dimaksudkan untuk memilih data yang dibutuhkan peneliti mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak, sekiranya data mana yang diperlukan untuk penulisan laporan penelitian.

3. Penarikan kesimpulan / Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verification*)

Langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.⁶⁹ Verifikasi data dimaksudkan untuk penentuan data akhir dari keseluruhan proses tahap analisis sehingga dapat diketahui tentang kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Karangawen Demak apakah sudah memenuhi sepuluh kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik atau

⁶⁹Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, hlm. 345.

belum memenuhi sepuluh kompetensi inti tersebut dan dapat terjawab sesuai dengan data permasalahannya.

Jika disesuaikan dengan jenis penelitiannya yaitu kualitatif deskriptif maka analisis data dari penelitian ini disebut sebagai analisis non statistik. Analisis deskriptif menggambarkan dan menuturkan data yang ada dalam bentuk kata-kata saja tanpa disertai hitungan statistik.

BAB IV

KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DALAM PENGEMBANGAN PENGAMALAN AGAMA SISWA KELAS X DI SMA MA'ARIF JRAGUNG KECAMATAN KARANGAWEN KABUPATEN DEMAK TAHUN PELAJARAN 2016/2017

A. Deskripsi Data

1. Kompetensi pedagogik Guru dalam Pengembangan pengamalan Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung

a. Menguasai karakteristik siswa dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Guru mengetahui karakteristik siswa meliputi nama-nama siswa, tingkat ekonomi, dan tingkat kecerdasannya. Guru PAI mengetahui nama-nama siswa agar mudah menjalin komunikasi dengan siswa. Dengan adanya komunikasi, guru dapat mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa mulai dari tempat tinggal siswa, problematika dalam pembelajaran, serta latar belakang kehidupan siswa.

Guru menjalin komunikasi yang baik dengan siswa dan bersikap santun sehingga siswa juga nyaman berkomunikasi dengan guru tanpa adanya rasa takut dan tetap menghormati guru.⁷⁰

⁷⁰Wawancara Siswa Kelas X SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 25 Februari 2017.

Hal ini dapat memberikan pengaruh yang begitu besar bagi guru untuk mengetahui perkembangan para siswa. Biasanya siswa yang sering melanggar aturan adalah sasaran utama guru untuk didekati dan ditanya tentang problem yang dialami oleh siswa. Dengan adanya komunikasi yang baik maka guru dapat mengetahui kendala dari para siswa. Guru PAI memang dekat dengan para siswa bahkan seperti guru bimbingan konseling. Selain pendekatan agamis, guru juga menggunakan pendekatan layaknya ibu dan seorang anak, dari cara menegur, cara menasehati, cara berbicara, dan lain sebagainya. Dengan komunikasi yang baik tersebut maka siswa lebih menghargai guru dan menghormatinya.⁷¹

Siswa kelas X di SMA Ma'arif memiliki tingkat kecerdasan yang beragam. Ada yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, dan adapula yang memiliki tingkat kecerdasan yang rendah. Oleh karena itu guru selalu menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa.⁷²

Ketika menggunakan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI belum menyesuaikan dengan tingkat kecerdasan siswa. Hal ini ditandai dengan guru PAI tidak membagi kelompok diskusi secara merata agar di setiap

⁷¹Wawancara Kepala SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 23 Maret 2017.

⁷²Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 15 Maret 2017.

kelompok diberikan satu siswa yang memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi, tetapi hanya dibagi per kelompok sesuai dengan absen.⁷³

b. Menguasai teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI mengutamakan keaktifan siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini terlihat ketika dalam kegiatan pembelajaran guru menggunakan metode diskusi. Dalam metode diskusi, siswa diberikan kesempatan untuk presentasi, bertanya, dan menjawab pertanyaan. Dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran maka akan menjadikan pola pikir siswa lebih berkembang.

Dengan menggunakan metode diskusi, guru menerapkan pembelajaran yang mendidik, yaitu bukan hanya sekedar penerusan informasi tetapi juga memberikan peluang bagi siswa untuk pembentukan kecerdasan, ketrampilan, dan pengetahuan.

⁷³Wawancara Siswa Kelas X SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 25 Februari 2017.

c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru mengacu pada standar kompetensi dan kompetensi dasar sesuai dengan kurikulum yang digunakan di SMA Ma'arif yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Mengacu pada kurikulum yang digunakan, guru mengembangkan Kompetensi Dasar menjadi beberapa indikator sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai.⁷⁴

Guru PAI mengembangkan kompetensi dasar untuk menentukan indikator yang nantinya akan ditujukan untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dalam hal ini guru PAI mengacu pada kurikulum yang digunakan di SMA Ma'arif yaitu KTSP. Menurut bapak Ahmadi (Kepala Sekolah SMA Ma'arif Jragung), guru PAI secara keseluruhan sudah sesuai dengan KTSP, mulai dari metode pembelajaran yang digunakan, pendekatan pembelajaran yang digunakan, dan lain sebagainya.⁷⁵

Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini penting dilakukan

⁷⁴Wawancara Kepala SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 23 Maret 2017.

⁷⁵Wawancara Kepala SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 24 Februari 2017.

agar pembelajaran di kelas dapat terlaksana dengan baik. Selain itu, dengan adanya RPP dapat menjadi pegangan bagi guru untuk lebih mudah dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.⁷⁶

d. Menyelenggarakan kegiatan pembelajaran yang mendidik

Dalam kegiatan pembelajaran yang mendidik, metode pembelajaran memiliki pengaruh yang sangat penting agar siswa dapat memahami pelajaran dari guru. Dalam kegiatan pembelajaran PAI, metode yang sering digunakan oleh guru adalah metode diskusi dan tanya jawab. Meskipun banyak metode-metode pembelajaran lainnya yang digunakan oleh guru, namun metode diskusi dan tanya jawab dapat menjadikan para siswa lebih antusias dalam belajar. Dengan pertimbangan tersebut, maka guru PAI lebih sering menggunakan kedua metode pembelajaran tersebut.⁷⁷

Selain metode diskusi dan tanya jawab, biasanya guru PAI juga menggunakan metode ceramah, metode demonstrasi dan metode kisah. Meskipun metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif, namun

⁷⁶Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 15 Maret 2017.

⁷⁷Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 15 Maret 2017.

kegiatan pembelajaran PAI berjalan dengan baik dan para siswa juga antusias dalam belajar.⁷⁸

Untuk pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembuka yaitu guru memberikan salam ketika para siswa sudah berada didalam kelas, kemudian membaca doa *saaltuka robbi sihhatal qolbi wal jasad* hingga selesai, kemudian guru menyampaikan materi yang akan diajarkan dengan metode-metode pembelajaran yang sesuai dengan materi, dan sering menggunakan metode diskusi, lalu setelah materi selesai kemudian dalam kegiatan penutup guru menyampaikan kembali inti materi pelajaran serta hikmah yang dapat diambil dari materi tersebut dan ditutup dengan salam.⁷⁹

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Dalam kegiatan pembelajaran, penggunaan teknologi informasi dan komunikasi dapat memberikan pengaruh pada minat belajar dari siswa. Teknologi informasi dan komunikasi yang biasa digunakan dalam kegiatan

⁷⁸Observasi Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas X pada Tanggal 4 Maret 2017.

⁷⁹Observasi Kegiatan Pembelajaran PAI di Kelas X pada Tanggal 4 Maret 2017.

pembelajaran antara lain laptop, LCD, dan proyektor. Namun di SMA Ma'arif memang belum banyak guru yang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi (TIK), khususnya guru PAI sendiri belum menggunakan TIK dalam kegiatan pembelajarannya dan lebih menekankan kepada praktek secara langsung terkait materi-materi yang dapat dilakukan dengan metode demonstrasi.⁸⁰

Meskipun demikian, namun secara intensif guru lebih menggunakan dirinya sebagai media untuk mendekatkan diri dengan siswa dan mengarahkan siswa untuk melakukan hal-hal yang positif agar para siswa berkembang menjadi anak yang baik pula.⁸¹

f. Memfasilitasi pengembangan potensi siswa untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Memfasilitasi pengembangan potensi siswa juga sangat diperlukan khususnya dalam pengembangan pengamalan agama siswa. Dalam hal ini, sekolah telah menetapkan kegiatan-kegiatan harian yang harus dilaksanakan oleh para siswa yang meliputi pembacaan asmaul husna beserta shalawat nariyah di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah, kemudian

⁸⁰Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 15 Maret 2017.

⁸¹Wawancara Guru Pendidikan Agama Islam pada Tanggal 15 Maret 2017.

shalat dzuhur berjamaah pada siang hari. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut adalah untuk membantu mengembangkan siswa dalam melaksanakan ajaran-ajaran agama yang tidak hanya sekedar didapat teorinya saja tetapi yang penting adalah mengamalkannya.⁸²

Pengembangan pengamalan agama siswa di SMA Ma'arif selalu diupayakan oleh guru agar siswa mampu untuk melaksanakan kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari. Kegiatan pengamalan agama di Sekolah diadakan adalah untuk mendidik siswa agar terbiasa melaksanakan ajaran agama Islam. Dalam hal ini, tidak lepas dari peran guru Pendidikan Agama Islam yang senantiasa memantau perkembangan pengamalan agama siswa di Sekolah.

Adapun kegiatan-kegiatan pengamalan agama di SMA Ma'arif yaitu membaca asmaul husna dan shalawat nariyah sebelum pembelajaran dimulai, shalat dhuha berjamaah di pagi hari sebelum pembelajaran dimulai, dan shalat dzuhur berjamaah di siang hari.⁸³

Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting di SMA Ma'arif untuk menangani keadaan

⁸²Wawancara Kepala SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 24 Februari 2017.

⁸³Wawancara Kepala SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 24 Februari 2017.

siswa yang memiliki karakteristik yang berbeda satu sama lain. Dalam hal ini guru telah memahami karakteristik siswa berdasarkan lingkungan keluarganya, tingkat ekonomi serta tingkat kecerdasannya, meskipun tidak seluruhnya, tetapi sebagian besar. Keadaan ini sangat berpengaruh dalam kehidupan siswa. Adakalanya siswa yang memiliki keterbukaan dengan sesama teman lebih mudah untuk menjalin komunikasi yang baik dengan guru sehingga guru dapat mengetahui karakter siswa dengan mudah. Tetapi adakalanya siswa yang tertutup atau pendiam jarang untuk menjalin komunikasi sehingga guru yang menanganinya dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru. Selain itu, guru juga mengenali nama-nama siswa nya meskipun tidak secara keseluruhan. Dengan adanya hal ini, maka siswa akan merasa dirinya lebih dekat dengan gurunya sehingga komunikasi yang terjalin akan menjadi lebih baik.

Guru menyelenggarakan kegiatan pengembangan potensi siswa melalui kepala sekolah untuk ditetapkan sebagai aturan sekolah yang kemudian diadakannya kegiatan-kegiatan pengamalan agama seperti membaca asmaul husna dan sholawat nariyah, shalat dhuha berjamaah, dan shalat dhuhur berjamaah. Sampai saat ini kegiatan-kegiatan tersebut tetap rutin berjalan dan dilaksanakan oleh siswa dengan kesadaran diri sendiri bukan karena paksaan ataupun takut dengan peraturan sekolah. Dengan

membiasakan siswa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut maka akan memberikan hal positif seperti yang dulunya siswa belum hafal asmaul husna kemudian dengan terbiasa setiap hari melafalkannya akan hafal dengan sendirinya karena terbiasa dilafalkan setiap hari.

Pengamalan agama siswa memang dapat dikembangkan salah satunya dengan diadakannya kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah yang menuntut para siswa untuk melaksanakannya. Dalam hal ini, tentunya guru PAI memiliki peran yang sangat menentukan bagi pengembangan pengamalan agama para siswa nya. Dengan adanya hal tersebut, bisa dilihat apakah seorang guru itu memiliki kompetensi pedagogik yang sangat baik, baik, ataupun kurang baik.

Guru pendidikan agama Islam memang menjadi panutan utama dari para siswa nya dalam kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah. Siswa cenderung meniru tingkah laku dari guru nya dan kemudian menjadikan nya sebagai teladan yang baik.⁸⁴

Untuk mengatasi permasalahan siswa SMA yang notabennya berada dalam masa remaja madya (15-18 tahun), maka diperlukan usaha-usaha dari guru untuk senantiasa

⁸⁴Wawancara Siswa Kelas X SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 25 Februari 2017.

membimbing dan mengarahkan siswa ke arah pendidikan yang lebih baik.

Kompetensi pedagogik guru merupakan kemampuan dari guru untuk menata program pembelajaran yang meliputi perancangan pelaksanaan pembelajaran, proses belajar mengajar, evaluasi hasil belajar dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki oleh siswa. Dalam hal ini, guru telah melaksanakan tugas dalam kegiatan pembelajaran di kelas kemudian di luar jam pelajaran guru juga memantau perkembangan siswa. Hal ini dilakukan dengan mengamati para siswa dalam ketaatannya untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan yang telah ditetapkan di sekolah sebagai kegiatan harian.

Pengembangan pengamalan agama siswa ini tentunya erat kaitannya dengan materi yang diterima siswa ketika mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas. Kemudian dengan adanya materi yang telah disampaikan guru di kelas, diharapkan agar siswa mampu untuk mengamalkan apa yang telah disampaikan oleh guru dalam kegiatan pembelajaran.

g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa.

Dalam berkomunikasi dengan siswa, guru PAI menggunakan pendekatan seperti ibu dan anak. Siswa menyampaikan problematikanya dengan guru berkaitan dengan pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, guru

dapat mengetahui problematika yang dihadapi siswa serta mencari solusi.⁸⁵

Dengan komunikasi yang baik dengan siswa, membuat guru PAI mengetahui kebutuhan-kebutuhan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, guru juga berkomunikasi dengan santun, sehingga siswa juga lebih menghormati guru.

h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar dan memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran

Penilaian proses dan hasil pembelajaran dilakukan oleh guru dengan penugasan dan kegiatan-kegiatan diskusi di kelas.⁸⁶ Guru memberikan poin bagi siswa yang mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan dari guru maupun dari siswa sendiri ketika berdiskusi. Poin tersebut akan berguna nantinya untuk memberikan tambahan nilai hasil belajar akhir yaitu digabung dengan nilai ujian akhir semester.

Penilaian proses belajar juga penting dilakukan agar guru dapat memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk melakukan perbaikan-perbaikan kegiatan pembelajaran. Sedangkan penilaian hasil belajar dimaksudkan untuk

⁸⁵ Wawancara Kepala SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 24 Februari 2017.

⁸⁶ Wawancara Siswa Kelas X SMA Ma'arif Jragung pada Tanggal 25 Februari 2017.

mengetahui apakah tujuan-tujuan pembelajaran yang sudah ditetapkan itu telah tercapai. Didalam pembahasan ini sekaligus membahas standar kompetensi pedagogik guru nomor delapan yaitu menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar serta standar kompetensi pedagogik guru nomor sembilan yaitu memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

i. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Tindakan reflektif yang dilakukan oleh guru PAI tidak dicatat dalam bentuk catatan harian namun guru PAI tetap melakukan kegiatan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan pembelajaran. Walaupun dengan mencatat kegiatan pembelajaran dalam catatan harian dapat bermanfaat untuk lebih mudah melakukan perbaikan-perbaikan, namun dikarenakan jam terbang guru PAI yang sudah lebih dari sepuluh tahun menjadikan guru PAI terbiasa melakukan perbaikan dalam pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.

2. Problematika yang dihadapi guru PAI dalam pengembangan pengamalan agama siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung

a. Kesulitan guru dalam pemantauan dan pengawasan terhadap siswa

Guru mengalami kesulitan dalam pemantauan secara intensif terhadap seluruh siswa kelas X di SMA Ma'arif

Jragung dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan agama yang sebelumnya telah direncanakan oleh guru dan pihak sekolah dalam mengembangkan pengamalan agama siswa. Kegiatan-kegiatan tersebut adalah pembacaan asmaul husna dan shalawat nariyah sebelum belajar, shalat dhuha berjamaah, serta shalat dzuhur berjamaah.

Hal tersebut terjadi karena jumlah siswa yang lebih banyak dari guru. Jadi memang tidak memungkinkan bagi guru untuk memantau seluruh siswa dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama di Sekolah, namun guru PAI tetap berusaha memantau jalannya kegiatan tersebut dengan bantuan kepala sekolah dan waka kesiswaan.

Selain itu, guru mata pelajaran yang memiliki jam mengajar pada jam pertama yaitu dimulai dari jam 07.00 WIB juga ikut serta dalam memantau dan mengawasi siswa dalam kegiatan pembacaan asmaul husna dan shalawat nariyah. Hal ini dimaksudkan agar siswa tertib masuk ke dalam kelas untuk segera melaksanakan kegiatan pembelajaran.

b. Tempat ibadah siswa

Tempat ibadah siswa di SMA Ma'arif Jragung sampai saat ini adalah Musholla yang sekaligus digunakan sebagai tempat berkumpulnya jamaah Nahdlatul Ulama' (NU) atau biasa dikenal sebagai Gedung NU.

Mushola SMA Ma'arif berada di dekat kantin sekolah. Kondisi mushola cukup baik, namun ruangnya agak sempit yang berukuran 3x6 m. Bila penuh mushola sekolah, para siswa biasanya melakukan sholat di mushola warga yang letaknya tidak jauh dari sekolahan.

Sampai saat ini di SMA Ma'arif Jragung telah diadakan renovasi untuk perbaikan gedung dan pembangunan gedung baru. Gedung baru ini akan digunakan untuk kantor guru SMA Ma'arif Jragung, sehingga gedung yang lama dapat digunakan untuk kegiatan siswa.

B. Analisis Data

1. Penilaian Kompetensi Pedagogik Guru dalam Pengembangan Pengalaman Agama Siswa Kelas X di SMA Ma'arif Jragung

Guru PAI di SMA Ma'arif dapat mengenali nama-nama siswa, tingkat kecerdasannya antara yang tinggi dan rendah, tingkat ekonomi serta latar belakang siswa. Guru dapat menyesuaikan dengan berbagai karakteristik siswa sehingga mampu untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan mudah dipahami. Adanya pemahaman terhadap para siswa menjadikan guru PAI lebih mudah untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang diminati oleh para siswa. Dengan hal tersebut, guru juga memiliki kedekatan dengan siswa, sehingga siswa tidak takut untuk bertanya ketika ada pelajaran yang sukar dipahami.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI mengutamakan keaktifan siswa. Guru hanya sebagai fasilitator dan memberikan

kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran. Hal tersebut penting untuk dilakukan agar siswa dapat berkembang dari segi pengetahuan, sikap, dan ketrampilan. Hal tersebut sesuai dengan teori belajar *humanistik-konstruktivis*.

Guru mengembangkan kurikulum dengan membuat rencana pelaksanaan pembelajaran. Sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran, guru telah merancang kegiatan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam wujud rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pembelajaran yang dilaksanakan dapat berjalan dengan baik serta materi yang diajarkan serta metode pembelajaran yang digunakan sudah direncanakan secara matang sehingga diharapkan siswa akan lebih dapat memahami materi yang disampaikan ketika pembelajaran di kelas.

Tujuan pembelajaran di setiap materi ajar selalu ditentukan oleh guru. Hal tersebut dilakukan agar pembelajaran yang dilaksanakan terarah dengan jelas. Tanpa adanya tujuan pembelajaran yang jelas, maka pembelajaran yang dilakukan akan sia-sia karena tidak memiliki target yang hendak dicapai. Oleh karena itu, bagi guru PAI hal ini sangat penting untuk dilakukan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru PAI melaksanakan pembelajaran yang mendidik. Guru sering menggunakan metode diskusi, metode ini dianggap mampu untuk menjalin komunikasi belajar antara satu siswa dengan siswa lain juga komunikasi dengan guru. Guru PAI mengenali nama-nama para siswa,

sehingga komunikasi dalam kegiatan pembelajaran dapat berjalan dengan baik, dan siswa juga aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Selain metode diskusi, guru PAI juga menggunakan berbagai metode lain yaitu metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan metode kisah. Dalam hal ini, metode pembelajaran yang digunakan kurang variatif, akan tetapi metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan karakteristik para siswa sehingga tidak menjadi masalah ketika siswa sering melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan metode diskusi.

Media pembelajaran yang digunakan juga memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Berbagai teknologi informasi yang sering digunakan ketika pembelajaran adalah laptop, LCD, dan proyektor. Media tersebut sangat membantu untuk menjadikan pembelajaran yang lebih menyenangkan dan canggih. Akan tetapi, guru PAI di SMA Ma'arif Jragung belum menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran karena belum terlalu menguasai teknologi informasi dan komunikasi dan lebih mengutamakan tindakan dari siswa itu sendiri ketika proses pembelajaran.

Apabila pembelajaran dapat dilaksanakan dengan bantuan berbagai media tersebut, maka akan dapat lebih menarik dan menambah antusias para siswa untuk belajar. Penggunaan laptop, LCD, dan proyektor juga dapat memberikan kegiatan pembelajaran dengan metode yang lebih variatif sehingga siswa tidak jenuh ketika proses pembelajaran.

Proses pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung oleh guru PAI dilakukan dengan kegiatan-kegiatan keagamaan secara rutin setiap hari secara terjadwal, tidak hanya terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas saja akan tetapi yang terpenting adalah materi pelajaran yang di diperoleh dapat diamalkan.

Pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung bertujuan agar siswa mampu mengamalkan ajaran-ajaran agama yang bukan hanya sekedar teorinya saja yang diketahui tetapi yang terpenting adalah mengamalkannya. Adanya kegiatan-kegiatan yang diadakan di Sekolah salah satunya adalah untuk melatih siswa agar terbiasa melakukan shalat dhuha setiap hari. Dengan siswa terbiasa melakukannya, maka diharapkan siswa akan memiliki jiwa keagamaan yang lebih matang sehingga bukan hanya mampu untuk melaksanakannya tetapi juga disertai penghayatan yang khusyuk dalam melakukan ibadah setiap hari.

Dalam hal ini tentunya diupayakan agar para siswa dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan baik. Maka dari itu guru PAI adalah yang pertama kali selalu mengarahkan dan membimbing para siswa agar senantiasa melaksanakan apa yang telah diselenggarakan oleh Sekolah yang harus dilaksanakan oleh siswa. Apabila ada siswa yang melanggar, maka tidak akan diberikan sanksi, tetapi para siswa tersebut selalu dinasehati oleh guru PAI. Walaupun sanksi itu ada yang dapat membuat para siswa jera, namun di SMA Ma'arif ini tidak memberikan hal

tersebut karena lebih mengutamakan kesadaran dari dalam diri siswa untuk melaksanakan kegiatan-kegiatan tersebut dengan rasa ikhlas tanpa adanya unsur paksaan.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan bahwa pada dasarnya untuk mengembangkan pengamalan agama siswa maka diperlukan adanya guru yang berkompeten atau dalam hal ini adalah guru PAI yang memiliki kompetensi pedagogik yang baik. Sebab, jika guru kurang berkompeten maka tujuan yang ingin dicapai yakni untuk mengembangkan pengamalan agama siswa sulit diwujudkan.

Kompetensi pedagogik guru ini juga berpengaruh dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung, semakin banyak guru memenuhi kompetensi inti yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik, maka proses pengembangan pengamalan agama siswa juga akan lebih baik. Jika guru bersikap tidak peduli dengan apapun yang dilakukan siswa nya, dalam arti membiarkan siswa atau tidak menegur ketika melakukan kesalahan, maka hal tersebut juga akan mengakibatkan siswa berkembang menjadi siswa yang tidak baik dengan sering mengamalkan atau melaksanakan perbuatan-perbuatan yang tidak baik.

Penelitian mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung dimaksudkan untuk mengetahui seberapa berkompeten nya seorang guru dalam mengembangkan siswanya khususnya

terkait dengan pengamalan agama. Dengan semakin guru berkompeten, maka siswa akan bisa mengembangkan ilmu agama bukan hanya sekedar teori yang diketahui tetapi juga bisa mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan disertai kesungguhan dalam mengamalkannya serta bukan atas dasar paksaan orang lain tetapi atas keinginan siswa sendiri tanpa harus diperintah, siswa sudah memiliki kesadaran untuk mengamalkan ajaran-ajaran agama.

Apabila siswa mampu untuk mengamalkan ajaran agama dengan sungguh-sungguh, maka kehidupannya akan lebih baik. Namun, siswa yang berada dalam masa sekolah menengah atas, termasuk siswa yang tergolong pada masa remaja madya, yaitu berkisar pada usia 16-18 tahun. Seperti yang telah diketahui, bahwa masa remaja merupakan masa bergejolaknya jiwa siswa. Pada masa ini, siswa baru mencari jati dirinya, sehingga guru harus menjadi pengendali agar siswa tidak terjerumus melakukan hal-hal yang melenceng dari norma-norma agama. Oleh karena itu guru PAI menjadi pelopor utama serta tauladan bagi para siswa dalam menjalankan ibadah yang termasuk dalam pengamalan agama salah satunya adalah sholat dzuhur berjamaah yang diterapkan di SMA Ma'arif Jragung.

Dalam kaitannya dengan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada di SMA Ma'arif, maka para siswa diharapkan mampu untuk melaksanakan amalan agama tersebut setiap harinya. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan oleh para siswa tanpa harus

menunggu komando dari guru atau kepala sekolah. Para siswa sudah terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan tersebut dengan sendirinya.

Pada pagi hari, para siswa serempak membaca asmaul husna dengan dipimpin satu orang siswi dari kantor dengan menggunakan pengeras suara, dan didampingi oleh guru. Kegiatan ini setiap hari rutin dilakukan setelah bel berbunyi. Setelah pembacaan asmaul husna selesai, maka dilanjutkan dengan membaca shalawat nariyah. Setelah kegiatan yang dilakukan rutin di pagi hari ini maka dilanjutkan dengan kegiatan pembelajaran. Kegiatan ini sudah berjalan dengan baik, karena ketika bel berbunyi siswa yang mendapat tugas sebagai komando langsung menuju ke kantor dan kemudian membaca asmaul husna secara serempak tanpa harus diperintah oleh guru.

Selain itu, kegiatan di pagi hari adalah shalat dhuha berjamaah. Dalam shalat dhuha berjamaah ini memang dilakukan oleh para siswa yang mau melakukannya atas dasar keinginan sendiri. Memang diantara seluruh siswa di SMA Ma'arif, tidak semuanya melakukan shalat dhuha berjamaah, dikarenakan tempat nya yang kurang mencukupi untuk seluruh siswa, tetapi memang banyak juga siswa yang melaksanakan shalat dhuha berjamaah. Untuk pelaksanaan shalat dhuha berjamaah terbilang cukup baik.

Penerapan shalat dzuhur berjamaah sejauh ini dilakukan cukup baik oleh siswa. Meskipun belum semua siswa melaksanakannya dikarenakan tempat untuk sholat yang hanya

mampu menampung sebagian siswa, maka biasanya para siswa melakukan dengan bergiliran. Dalam hal ini akan lebih baik jika guru mengawasi dan ikut serta dalam kegiatan tersebut sehingga guru dapat menjadi teladan bagi para siswa.

Guru mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah adalah untuk membiasakan siswa mengamalkan ajaran agama yang diperoleh dari guru. Dengan adanya shalat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah setiap hari, maka diharapkan siswa dapat mengamalkan agama secara konsisten dan produktif. Yang dimaksudkan dengan konsisten adalah siswa tetap melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah baik di Sekolah maupun di luar sekolah. Sedangkan yang dimaksud dengan produktif adalah dengan siswa terbiasa melakukan sholat dhuha dan sholat dzuhur berjamaah, maka siswa akan mengamalkan ajaran agama yang lainnya seperti puasa, zakat, dan lain sebagainya.

Selain kedua hal tersebut, dengan membiasakan siswa mengamalkan ajaran agama setiap harinya, maka dengan seiring berjalannya waktu, siswa akan mampu untuk mulai melakukan ibadah dengan disertai penghayatan yang tulus. Yang dimaksudkan dengan penghayatan yang tulus adalah siswa bisa berkembang setiap harinya dari yang mulanya melakukan ibadah dengan tidak sungguh-sungguh menjadi berusaha lebih baik lagi agar mampu mengamalkan agama disertai dengan penghayatan yang nantinya akan menjadikan siswa mampu untuk

melaksanakan ibadah dengan khusyuk yang tentunya akan bermanfaat bagi siswa untuk ketentraman hati ketika melakukan ibadah.

Guru PAI juga memberikan bimbingan-bimbingan dan pesan-pesan yang dapat diambil dalam setiap materi ajar. Dengan adanya proses pembelajaran pendidikan agama Islam yang terkadang guru menggunakan metode kisah, yakni mengenai kisah-kisah umat terdahulu yang kemudian bisa dijadikan suri tauladan yang baik. Dengan diberikan ilmu pengetahuan tentang agama yang begitu banyak, maka diharapkan siswa tidak hanya sekedar mengetahui materi saja tetapi yang terpenting adalah siswa dapat mengamalkannya.

Komunikasi yang baik juga penting dilakukan agar guru dapat menjalin hubungan yang baik dengan siswa. Guru PAI berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun sehingga siswa memiliki hubungan yang dekat dengan guru. Oleh karena itu, siswa tidak merasa canggung apabila ingin menyampaikan permasalahan yang dimiliki. Guru PAI menggunakan pendekatan layaknya seorang ibu dan anak atau seperti guru bimbingan konseling. Hal tersebut sangat baik untuk menjalin komunikasi yang baik dengan siswa, karena dengan pendekatan tersebut maka guru dapat mengetahui permasalahan yang dihadapi oleh siswa untuk kemudian mencari solusi.

Penilaian hasil belajar siswa juga diperlukan untuk mengetahui keberhasilan belajar siswa begitupun kegiatan

pembelajaran yang telah dilaksanakan. Penilaian yang dilakukan dengan cara pemberian tugas dan nilai keaktifan siswa ketika mengikuti pembelajaran sudah cukup baik sehingga dapat dijadikan sebagai evaluasi agar pembelajaran berikutnya menjadi lebih baik. Adanya penilaian hasil belajar ini dapat digunakan untuk perbaikan-perbaikan proses pembelajaran.

Guru PAI melakukan perbaikan-perbaikan dalam kegiatan pembelajaran dengan menyesuaikan kebutuhan siswa. Guru PAI dapat memahami siswa karena telah mengajar lebih dari sepuluh tahun. Namun, alangkah lebih baik jika guru melakukan tindakan reflektif dengan mencatat kegiatan-kegiatan pembelajaran dalam catatan harian sehingga dapat dijadikan pegangan untuk perbaikan dan peningkatan kualitas pembelajaran.

Menurut penuturan kepala sekolah, guru PAI sudah sangat berkompeten dalam hal berkomunikasi dengan siswa. Komunikasi antara guru dengan siswa sangat penting adanya, karena dari situlah guru dapat mengetahui segala sesuatu yang berkaitan dengan siswa, baik bakat dan minat siswa, serta problematiknya. Dalam mengatasi siswa yang bermasalah, guru PAI tidak diragukan lagi kemampuannya. Selain menjadi seorang guru mata pelajaran, beliau juga sudah seperti guru BK, yang sering sekali siswa menyampaikan keluh kesahnya sehingga dapat ditemukan solusi yang tepat dalam setiap permasalahan yang dihadapi oleh siswa.

Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam mengembangkan pengamalan agama siswa selain mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah adalah guru memberikan keteladanan bagi para siswa. Seperti bertutur kata yang lembut, sopan dalam berpakaian, santun dalam bertingkah laku dan lain sebagainya.

Tabel penilaian kompetensi pedagogik guru pendidikan agama Islam yang dapat diamati adalah sebagai berikut:

No.	Aspek Yang Diamati	Keterangan
1.	Mengenali nama-nama siswa, tingkat kecerdasan, dan tingkat ekonominya	Banyak mengenal meskipun belum sepenuhnya
2.	Menggunakan berbagai metode pembelajaran	Menggunakan metode diskusi, ceramah, dan tanya jawab
3.	Menggunakan Laptop, LCD, dan Proyektor	Belum menggunakan
4.	Memantau kegiatan pengembangan potensi siswa	Memantau meskipun belum sepenuhnya
5.	Melakukan penilaian hasil belajar	Melakukan penilaian dengan ulangan dan pertanyaan-pertanyaan dalam diskusi
6.	Melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik	Memberikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dalam kegiatan pembelajaran

Secara keseluruhan mengenai sepuluh kompetensi inti yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik guru, guru pendidikan agama Islam mengenali nama-nama siswa, tingkat kecerdasan, dan tingkat ekonominya, meskipun belum sepenuhnya, mengetahui teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum dengan menyusun dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi siswa, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan siswa, melakukan penilaian hasil belajar dan memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran, dan melakukan tindakan reflektif walaupun tidak dengan mencatat dalam buku catatan harian. Guru PAI belum menguasai teknologi informasi dan komunikasi, sehingga guru belum dapat memenuhi sepuluh kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik.

2. Langkah-langkah antisipatif terhadap problematika yang dihadapi guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung tidak terlepas dari problematika yang ada. Diantaranya mengenai pemantauan dan pengawasan siswa dan tempat ibadah bagi siswa.

Setiap permasalahan pasti memerlukan sebuah solusi, begitupun dengan kendala yang dihadapi guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung. Oleh karena itu, maka dibutuhkan langkah-langkah antisipatif, antara lain:

a. Pemantauan dan pengawasan siswa

Untuk memantau sikap siswa yang tidak patuh terhadap perintah guru yakni memperhatikan penjelasan guru dalam proses pembelajaran dan melaksanakan kegiatan-kegiatan pengamalan agama di Sekolah, maka guru perlu meningkatkan pemantuan dan pengawasan secara rutin. Hal ini harus dilakukan setiap hari karena jika siswa yang tidak patuh dibiarkan secara terus menerus tanpa adanya teguran dari guru maka hal tersebut dapat mengakibatkan siswa menyepelekan kegiatan yang sudah diadakan di sekolah.

Guru sebagai orangtua di Sekolah maka mempunyai tanggungjawab untuk mengawasi para siswa. Oleh karena itu pemantauan dan pengawasan siswa dalam pengembangan pengamalan agama siswa ini dapat dilakukan dengan memantau jalannya kegiatan setiap hari. Apabila ada siswa yang melanggar sudah ditegur oleh guru tetapi masih berani melanggar, maka diperlukan tindakan tegas seperti adanya sanksi yang mendidik disertai dengan panggilan terhadap orangtua siswa ke Sekolah. Dengan adanya kerjasama antara guru dengan orangtua siswa, maka pemantauan dan

pengawasan siswa akan lebih merata, hal ini dapat di sertai dengan adanya buku laporan kegiatan siswa yang memerlukan tanda tangan orangtua, sehingga guru dapat meningkatkan ketercapaian pelaksanaan kegiatan-kegiatan keagamaan di Sekolah.

b. Tempat ibadah siswa

Tempat ibadah sangat diperlukan sebagai sarana untuk melaksanakan aktivitas keagamaan. Kurangnya tempat ibadah yang memenuhi kapasitas bagi siswa membuat kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah berjalan kurang baik. Adanya fasilitas yang memadai akan menunjang jalannya kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah lebih baik dari segi kenyamanan, ketertiban, dan lain sebagainya.

Fasilitas belajar di SMA Ma'arif seperti ruang kelas yang dilengkapi meja, kursi, papan tulis, dan yang lainnya dapat dimanfaatkan oleh siswa. Untuk melaksanakan kegiatan shalat dhuha dan shalat dzuhur berjamaah di Sekolah para siswa SMA Ma'arif secara rutin melaksanakan kegiatan tersebut setiap hari di Musholla. Namun dikarenakan tempat ibadah yang belum memadai kapasitas siswa yang banyak mengakibatkan siswa tidak dapat seluruhnya melaksanakan kegiatan secara bersamaan dalam satu waktu. Apalagi siswa kelas X terbagi menjadi 3 kelas, maka akan lebih efektif jika kegiatan yang sudah berjalan di Sekolah dapat terlaksana

dengan lebih khidmat jika tempat ibadah dapat memenuhi kapasitas siswa.

C. Keterbatasan Penelitian

1. Keterbatasan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan hanya terbatas pada satu tempat yaitu SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak. Ada beberapa alasan mengapa SMA Ma'arif Jragung ini dijadikan sebagai tempat penelitian.

SMA Ma'arif Jragung merupakan lembaga pendidikan dengan dasar Islam yang telah berdiri sejak tahun 2002 hingga sekarang yang berusaha untuk mengajarkan nilai-nilai agama bagi siswa dan mengamalkannya dengan didukung adanya kegiatan-kegiatan pengamalan agama di Sekolah.

Dengan rentang waktu 15 tahun ini maka SMA Ma'arif sudah memiliki pengalaman yang banyak tentang nilai-nilai agama yang didukung tenaga pendidikan senior yang berasal dari kalangan pondok pesantren. Dengan letak yang strategis di tengah pemukiman warga dan tidak dekat dengan jalan raya maka dapat menciptakan suasana ketenangan dalam belajar.

Berkenaan dengan tenaga pendidikan senior yang telah lama mengajar ilmu agama di SMA Ma'arif maka hal ini dapat menjadi tolok ukur apakah seorang guru telah memiliki kompetensi pedagogik yang baik dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung.

2. Keterbatasan Biaya

Meskipun biaya bukanlah satu-satunya faktor yang menjadi hambatan dalam penelitian, namun biaya memiliki peranan dalam keberhasilan penelitian. Dalam hal ini penulis menyadari bahwa biaya yang minim akan menjadikan penelitian menjadi terhambat.

3. Keterbatasan Waktu

Selain keterbatasan tempat dan biaya, keterbatasan waktu juga memiliki peran penting dalam sebuah penelitian. Penulis menyadari penelitian ini membutuhkan waktu yang lama. Hal ini menyebabkan penelitian yang seharusnya cepat selesai menjadi terhambat karena banyak hal yang terjadi. Walaupun demikian, penulis bersyukur bahwa penelitian ini berjalan dengan lancar.

4. Kemampuan Penulis

Penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih memiliki banyak kekurangan baik dalam kemampuan analisis penulis maupun kemampuan dalam berfikir penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

1. Kompetensi pedagogik guru dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 yaitu guru pendidikan agama Islam mengenali nama-nama siswa, tingkat kecerdasan, dan tingkat ekonominya, meskipun belum sepenuhnya, mengetahui teori belajar dan prinsip pembelajaran yang mendidik, mengembangkan kurikulum dengan menyusun dan melaksanakan rencana pelaksanaan pembelajaran, melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan menggunakan berbagai metode pembelajaran, memfasilitasi pengembangan potensi siswa, berkomunikasi secara efektif, simpatik, dan santun dengan siswa, melakukan penilaian hasil belajar dan memanfaatkannya untuk kepentingan pembelajaran, melakukan tindakan reflektif walaupun tanpa mencatat dalam buku catatan harian. Akan tetapi guru PAI belum menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru

belum dapat memenuhi sepuluh kompetensi inti yang harus dimiliki oleh guru yang terkait dengan standar kompetensi pedagogik.

2. Problematika yang dihadapi guru PAI dalam pengembangan pengamalan agama siswa kelas X di SMA Ma'arif Jragung Kecamatan Karangawen Kabupaten Demak Tahun Pelajaran 2016/2017 adalah pemantauan dan pengawasan terhadap siswa serta tempat ibadah yang belum memadai kapasitas siswa. Adapun solusi yang dapat dilakukan adalah dengan meningkatkan pemantuan dan pengawasan secara rutin. Apabila ada siswa yang melanggar maka diperlukan tindakan tegas seperti adanya sanksi yang mendidik disertai dengan panggilan terhadap orangtua siswa ke Sekolah. Mengenai tempat ibadah yang memadai kapasitas siswa, maka guru harus lebih bersabar karena saat ini sedang dilakukan pembangunan gedung baru di SMA Ma'arif Jragung.

B. Saran-saran

1. Saran bagi Guru

Kompetensi pedagogik guru harus selalu ditingkatkan agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Jika guru belum menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan pembelajaran, maka guru dapat mulai belajar untuk memanfaatkan TIK dalam kegiatan pembelajaran.

2. Saran bagi Sekolah

Untuk mengembangkan pengamalan agama siswa bukan hanya tugas guru PAI. Oleh karena itu akan lebih baik apabila sekolah lebih baik lagi memfasilitasi pengembangan potensi siswa. Selain itu, keterlibatan orangtua siswa juga sangat penting, maka sekolah harus menjalin kerjasama yang baik dengan orangtua siswa dengan diadakannya forum komunikasi antara para guru dengan orangtua siswa sehingga dapat lebih mudah untuk memantau perkembangan siswa.

C. Penutup

Puji syukur Alhamdulillah, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai tugas akhir perkuliahan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan. Dengan segala kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang lebih membangun dari para pembaca agar menjadi lebih baik. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya. Amin.

KEPUSTAKAAN

- Ahyadi, Abdul Aziz, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2001.
- Asmani, Jamal Ma'mur, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1997.
- Baharuddin, *Pendidikan dan Psikologi Perkembangan*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Crepps, Robert W., *Perkembangan Kepribadian dan Keagamaan*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Danim, Sudarwan, *Pedagogi, Andragogi, dan Heutagogi*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009.
- Estiaryani, *Implementasi pendekatan BCCT (Beyond Center and Circle Time) dalam Pembelajaran Aspek Pengembangan Moral Keagamaan di TK ABA 02 Patebon Kendal*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.
- Fakhruddin, Asef Umar, *Menjadi Guru Favorit!*, Yogyakarta: Diva Press, 2010.
- Gunawan, Imam, *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*, Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Hasan Alwi, dkk., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 2005.
- Hawi, Akmal, *Seluk Beluk Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014.

- , *Kompetensi Guru PAI*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013.
- Isna, Mansur, *Diskursus Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012.
- Khan, Shafique Ali, *Filsafat Pendidikan Al-Ghazali*, Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Lukman, *Implementasi "Religious Culture" dalam Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus di SMK Islamic Centre Baiturrahman Semarang)*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.
- M. Nur Ghufroon, dkk., *Teori-teori Psikologi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.
- Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Moelong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2002.
- Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Belajar&Pembelajaran*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Mustaqim, Ahmad, *Pembiasaan Pelaksanaan Ibadah dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa Kelas VII di MTs N 02 Semarang*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.
- Nasution, Harun, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.
- Payong, Marselus R., *Sertifikasi Profesi Guru (konsep dasar, problematika, dan implikasinya)*, Jakarta: Permata Puri Media, 2011.

- Raharjo, *Pengantar Ilmu Jiwa Agama*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2003.
- Rois, Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Erlangga, 2011.
- Sadulloh, Uyoh, *Pedagogik (Ilmu Mendidik)*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- Saleh, Rakhmat, *Studi Deskriptif Tentang Pembiasaan Ibadah Siswa SDIT Al-Madinah Kebumen Tahun Ajaran 2014/2015*, Semarang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, 2015.
- Subagyo, P. Joko, *Metode Penelitian : Dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Subandi, *Psikologi Agama & Kesehatan Mental*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2010.
- , *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Perss, 2012.
- Yusuf LN, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Zaki Mubarak, dkk., *Akidah Islam*, Yogyakarta: UII Press, 2001.